

**ANALISIS PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI KISAH LUQMAN AL-HAKIM
(STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Oleh :

**Fhandy Aryan
NIM. 15110096**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2022**

**ANALISIS PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI KISAH LUQMAN AL-HAKIM
(STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

Fhandy Aryan
NIM. 15110096



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI KISAH LUQMAN AL-HAKIM
(STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Oleh:

Fhandy Arvan
NIM. 15110096

Telah Disetujui Pada Tanggal:

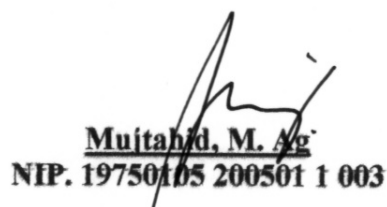
16 Juni 2022

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Muiyahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KISAH LUQMAN AL-HAKIM (STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fhandy Aryan (15110096)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Juni 2022 dan telah dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

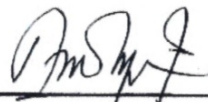
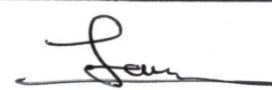
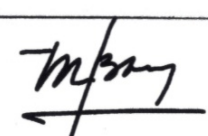
Ketua Sidang,
Benny Afwadzi, M. Hum
NIP. 19900202 201502 1 005

Sekretaris Sidang,
Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Pembimbing,
Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Penguji Utama,
Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Tanda Tangan

: 
: 
: 
: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
KIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berhiaskan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya,
Ananda persembahkan karya ini tiada lain untuk orang yang sangat
Ananda ta'dzimi dan ta'ati yaitu:

Ayahanda Samsul Hadi dan Ibunda Sri Khumaiyah

Do'a dan kasih sayang kalian adalah lentera dalam setiap perjuangan Ananda.
Tanpamu Ananda tidaklah akan ada di dunia ini.
Semoga Ayah dan Ibu selalu ada dalam lindungan Allah SWT.

For All My Teacher

Untuk semua guru-guru saya dari kecil hingga kini,
dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi tanpa terkecuali.
Beliau semualah yang membekali ananda dengan ilmu dan doa.
Semoga kebaikan, keberkahan dan kemuliaan selalu membersamai beliau semua
di dunia maupun di akhirat.

For My Friends

Anggota Apartemen 69 yang selalu memberi motivasi dan ikhlas
menemaniku dikala suka maupun duka,
memapahku di kala aku terjatuh dalam keputusasaan
sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
Juga keluarga besar PAI 2015, yang sangat unik untuk saya mengaktualisasi diri hingga
bisa membuat keluarga baru
sehingga Ananda tidak hanya mengerti ilmu, namun pertemanan.

MOTTO

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.” (QS. Al-Ahzab: 17)¹

¹ Tim Cordoba Press, *Al-Qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna*, (Bandung: Cordoba Press, 2018), hal. 421.

NOTA DINAS

Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Fhandy Aryan

Malang, 13 Juni 2022

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah ini:

Nama : Fhandy Aryan

NIM : 15110096

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

SURAT PERNYATAAN

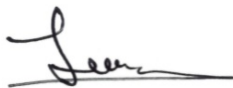
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fhandy Aryan
NIM : 15110096
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2022

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Pembuat Pernyataan



Fhandy Aryan
NIM. 15110096

ABSTRAK

Aryan, Fhandy. 2022. *Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Agama Islam menilai bahwa karakter sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia. Hal tersebut pun menjadi fokus dakwahnya Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. Maka sudah seharusnya pembinaan karakter diberlangsungkan secara *intens* demi masa depan bangsa, negara dan agama. Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam yang salah satu isi pembahasannya tentang pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 12-19. Ayat tersebut membahas mengenai pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim kepada putranya. Beliau adalah salah satu orang yang berhasil akan bagaimana cara melakukan pembinaan tersebut, sampai-sampai cara beliau mendidik keturunannya yang itu diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan antara lain adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui bagaimana analisis pembinaan karakter peserta didik melalui kisah Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19, (2) Mengetahui bagaimana penerapan analisis pembinaan karakter tersebut dalam konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif berjenis kepustakaan atau *Library Research* dengan jenis metode penelitian deskriptif dan analitik. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Al-Qur'an dan dilengkapi sumber data sekunder utama yaitu kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* dan kitab *Tafsir Al-Misbah*. Teknik pengecekan keabsahan datanya menggunakan jenis ketekunan penelaahan dan menggabungkannya dengan teknik bahan referensi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi (*Content Analysis*), dimana penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: tahap pra-penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19, yaitu: (a) Nasihat, yang berisi tentang: nasihat tidak menyekutukan Allah SWT, berbakti kepada kedua orang tua, menjalankan perintah shalat, selalu bersyukur atas nikmat yang dirasakan dan bersabar atas ujian yang ditimpakan, menegakan dan menyuruh *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*, tidak berperilaku sombong, dan selalu berbuat santun ketika dalam berjalan dan berbicara. (b) Keteladanan yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim sendiri. (2) Penerapan pembinaannya dapat dilakukan dengan cara antara lain: (a) Nasihat, diterapkan dengan cara seorang pendidik harus selalu memberi beberapa nasihat (nilai-nilai karakter) yang baik dan terukur kepada setiap peserta didik disela-sela pembelajaran berlangsung. (b) Keteladanan, diterapkan oleh setiap pendidik dalam berbagai aktifitas di sekolah.

Kata Kunci : Pembinaan Karakter, Luqman Al-Hakim, Surat Luqman.

ABSTRACT

Aryan, Fhandy. 2022. *Analysis of Student Character Development Through the Story of Luqman Al-Hakim (Analysis Study of Luqman Verses 12-19)*. Thesis. The Department of Islamic Education, The Faculty of Tarbiyah and Teacher Science. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Malang. Thesis Advisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd

Islam considers that character is very important in the daily life of every human being. This also became the focus of his proselytizing of prophet Muhammad SAW during his lifetime. Then character building should be carried out intensely for the future of the nation, state, and religion. The Qur'an as a holy book in Islam whose one of the contents of the discussion is character education is the letter Luqman verses 12-19. The verse deals with the use of character by Luqman Al-Hakim to his son. He was one of the people who succeeded in how to do the coaching, to the point that the way he educated his descendants which was enshrined by Allah Almighty in the Qur'an.

This research was carried out with the following objectives: (1) Knowing how to the analysis of student character building through the story of Luqman Al-Hakim in Luqman letter verses 12-19, (2) Knowing how the application of the character development analysis in the concept of character education that is being developed in Indonesia.

The research approach used by researchers is a qualitative type of literature or Library Research with descriptive and analytical research methods. The primary data sources used in this study are: the Qur'an and are equipped with the main secondary data sources, namely the book of Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim and the book of Tafsir Al-Misbah. The technique of checking the validity of the data uses a type of persistence technique of study and combines it with the reference material technique. The data analysis technique used is the content analysis technique (Content Analysis), where this research is carried out with several stages, namely: the pre-research stage, the research stage, and the final stage of research.

The results showed that: (1) Character building carried out by Luqman Al-Hakim in Luqman's letter verses 12-19, namely: (a) Advice, which contains about: godliness, devotion to both parents, the enforcement of prayer orders, gratitude and patience, *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*, not being arrogant, and controlling how to walk and speak. (b) Exemplary done by Luqman Al-Hakim. (2) The application of its coaching can be done in the following ways: (a) Advice, applied in a way that an educator must always give some good and measurable advice (character values) to each learner. (b) Exemplary, applied by each educator in various activities in the school.

Keywords : Character Development, Luqman Al-Hakim, Luqman Verses.

الملخص

أريان، فاندي. ٢٠٢٢ تحليل تنمية شخصية الطالب من خلال قصة لقمان الحكيم (الدراسة التحليلية في سورة لقمان الآيات ١٢-١٩). قسم التربية الإسلامية. كلية التربية والتعليم الجامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف: الدكتور محمد فهمي طربي الماجستير.

اعتبر الدين الإسلامي أن الشخصية مهمة في الحياة اليومية لكل الناس. قد أصبحت هذه العبارة محورة تبشيرها للنبي محمد الذي رآه خلال حياته. وبذلك، لا بد أن يتم بناء الشخصية بطريقة الطيبة لأجل مستقبل الأمية والدولية والدينية. كان القرآن كتاب مقدس في الإسلام، من أحد محتويات النقاش حول تنمية الشخصية هو سورة لقمان الآيات ١٢-١٩ فهذه الآيات تبحث تنمية الشخصية الذي يفعل به لقمان الحكيم لابنه. إنما هو أحد الأشخاص الذي نجح في كيفية تنمية الشخصية بهذا التدريب، حتى هذه الكيفية التي تربي بها ابنه مكتوبة بالله سبحانه وتعالى في القرآن.

أما الهدف في هذا البحث هو: (١) المفهوم على كيفية تحليل تنمية شخصية الطالب من خلال قصة لقمان الحكيم في سورة لقمان الآيات ١٢-١٩ (٢) المفهوم على كيفية تطبيق تحليل تنمية الشخصية على نظر تربوية الشخصية التي تمت تطويرها في إندونيسيا.

منهج البحث الذي يستخدمه الباحث هو نوعي الميداني مع أساليب البحث الوصفي والتحليلي. أما مصدر البيانات الأساسية المستخدمة في هذا البحث هو القرآن الكريم وكذلك مصدر البيانات الثانوية وهو كتاب تفسير القرآن العظيم وكتاب تفسير المصباح. فيتم تحقيق البيانات للتأكد من صحتها باستعمال طريقة الاستمرار الدراسة وطريقة المواد المرجعية. ثم استخدم الباحث تقنية تحليل المحتوى في تحليلها، فتم إجراء هذا البحث على عدة مراحل، وهي: مرحلة قبل البحث، ومرحلة عند البحث، ومرحلة بعد البحث.

أظهرت النتائج في هذا البحث هي: (١) تنمية الشخصية التي نفذها لقمان الحكيم في سورة لقمان الآيات ١٢-١٩ هي: (أ) النصيحة، التي تحتوي على: التوحيد، والبر للوالدين، وإقامة أوامر الصلاة، والشكر والصبر، والأمر إلى معروف والنهي عن المنكر، وعدم التكبر، والتأديب في كيفية المشي والكلام (ب) القدوة من لقمان الحكيم نفسه. (٢) إمكان تنفيذ هذه التنمية بالطريقة: (أ) النصيحة، تُطبق بطريقة أن المعلم لا بد له أن يقدم بعض النصائح الجيدة (قيم الشخصية) والمقدرة إلى كل الطالب عند تدريسه في الفصل. (ب) القدوة، يطبقها المعلم على كل الأنشطة المختلفة في المدرسة.

الكلمات الرئيسية: تنمية شخصية، لقمان الحكيم، سورة لقمان.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-nya. Berkat rahmat dan petunjuknya, skripsi dengan judul “Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)” dapat diselesaikan oleh peneliti dengan sangat lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Agama Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini penulis susun dengan harapan bisa memberikan suatu wawasan baru dan menambah khasanah keilmuan dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam serta sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana (S-1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan serta bimbingan dan arahan dari segenap pihak terkait. Dengan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Mujtahid, M.Ag, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd, sebagai dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi

5. Bapak Agus Mukti Wibowo, M. Pd, sebagai dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan selama proses menjalankan akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama kuliah
7. Ayahanda tercinta Samsul Hadi dan Ibunda tersayang Ibu Sri Khumaiyah yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan dukungannya penulis dapat menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Seluruh teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2015 dan anggota Apartemen 69, yang banyak membantu selama kuliah dari awal sampai akhir masa pendidikan
9. Semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, tenaga, maupun spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis dalam menyusun dalam menyusun laporan penelitian ini tentu ada, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang dapat membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam pelaksanaan penelitian. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. *Amiin*.

Malang, 13 Juni 2022

Peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Kajian tentang Karakter	9
2. Kajian tentang Pendidikan Karakter	13
3. Kajian tentang Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	25
4. Kajian tentang Luqman Al-Hakim dan Al-Qur'an Surat Luqman	35
B. Kajian Penelitian yang Relevan	40
C. Kerangka Pikir	51
D. Pertanyaan Penelitian	52

BAB III. METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian	53
B. Setting Penelitian	54
C. Unit Analisis	55
D. Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Keabsahan Data	58
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi dan Analisis Data	61
B. Pembahasan	84
C. Keterbatasan Penelitian	102
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	104
A. Simpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter.....	19
Tabel 2.2 Nilai-Nilai Karakter dalam Islam Menurut Al-Ghazali	29
Tabel 2.3 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Yang Relevan	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Dalam Penelitian	51
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
2. Lampiran 2 : Temuan Penelitian (Dokumentasi Sumber Data)
3. Lampiran 3 : Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai krisis karakter atau akhlak dengan segudang permasalahan yang sedang dialami oleh beberapa anak dan remaja telah membuat resah kalangan masyarakat tak terkecuali di negara Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Syed Sajad Husein dan Syed Ali Asrraf dalam bukunya “Crisis in Muslim Education,” yang diterjemahkan oleh Astuti bahwa di kalangan dunia telah muncul ke permukaan beberapa isu tentang krisis pendidikan serta problem yang sangat mendesak menuntut pemecahan yang serius.²

Problem tersebut dapat ditemui pada berbagai berita media masa yang memberitahukan mengenai sebagian para peserta didik yang melakukan tawuran antar teman. Mereka biasanya akan mencorat-corek baju seragam masing-masing sesaat selepas pengumuman Ujian Nasional (UN),³ bahkan bisa berlanjut pada perbuatan buruk seperti mabuk-mabukan dan *free sex*.⁴ Tidak hanya itu, tindak asusila yang dilakukan oleh sebagian mereka juga semakin membuat angka aborsi meningkat. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan yang disiarkan oleh antaranews.com, banyak jumlah kasus pengguguran kandungan di Indonesia setiap tahunnya mencapai 2,3 juta kasus, dan ini yang semestinya membuat kita tercengang

² Mohammad Iqbal, “Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”, Tesis, (Makasar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2019), hal 5.

³ Asmaun Sahlan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal El-HIKMAH, UIN Malang. Vol. IX No. 2 Thn. Januari 2012. hal. 139.

⁴ Gabriel Abdi Susanto, *Remaja Mulai Mabuk Tak Jauh dari Seks Berisiko* (<https://www.liputan6.com/remaja-mulai-mabuk-tak-jauh-dari-seks-berisiko#>) diakses 10 Januari 2022 jam 16.00 wib.

dan prihatin, 30% di antaranya dilakukan oleh remaja. Menurut Luh putu Ikha Widani, sebagaimana diberitakan dalam laman tersebut, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat, yakni berkisar 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahunnya. Hal ini diperkuat dengan survei yang pernah dilakukan di sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan mencapai 37.000 kasus, 27% kasus di antaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 % adalah pelajar.⁵

Walaupun para remaja yang mereka berstatus pelajar memiliki problem seperti di atas, tidaklah bisa dikatakan bahwa pendidikan tidak dapat membentuk karakter peserta didiknya menjadi baik. Hal tersebut dikarenakan pendidikan masih dipercaya sebagai fondasi utama untuk membangun kepribadian seseorang menjadi lebih baik lagi. Terlebih sampai saat ini, pendidikan khususnya di Indonesia masih terus dikembangkan yang salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan tersebut munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia demi menghasilkan generasi yang cerdas, mandiri, berakhlak mulia, dan terampil.⁶

Eksistensi karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap manusia. Karena ia merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.⁷ Karakter merupakan suatu hal yang didambakan oleh setiap orang dalam

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 11.

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 1.

⁷ *Ibid.*, hal. 2.

proses perkembangan manusia, sebab ia memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku. Hal tersebut dikarenakan peran karakter sebagai sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁸

Agama Islam berpandangan bahwa karakter atau akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari setiap muslim. Hal tersebut menjadi fokus dakwahnya Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh beliau dalam hadithnya;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi) hanya untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).”⁹

Bahkan ada pendapat dari salah satu ulama yang mencoba mengkategorikan inti ajaran Islam, ia adalah Al-Aynayni. Beliau berpendapat bahwa inti ajaran Islam dibagi menjadi tiga bagian yaitu, bagian akidah (keyakinan), syariah (aturan-aturan hukum tentang cara ibadah dan cara muamalah), serta bagian akhlak. Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi.¹⁰

Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam agama Islam, diturunkan oleh Allah SWT kepada Muhammad SAW agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *Huudan* (petunjuk) dan *Bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *Furqon* (pembeda) antara yang benar dan yang salah. Sebagai tujuan manusia dapat hidup dengan berdasarkan akhlak dan moral yang mulia.¹¹

⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 356

⁹ (HR. Bukhori)

¹⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hal. 153.

¹¹ *Ibid.*,

Salah satu kedudukan Al-Qur'an bagi umat Islam adalah sebagai kitab Tarbawi (kitab panduan pendidikan). Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk "paedagogis" yaitu makhluk yang bisa diberi pendidikan dan bisa memberi pendidikan. Bagi umat Islam pendidikan yang dijalankan Rasulullah SAW sangat jelas berpedoman pada Al-Qur'an. Bahkan wahyu yang pertama kali turun memiliki pesan akan pentingnya kependidikan.¹² Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)
الْأَخْلَاقِ

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5)¹³

Sebetulnya Allah SWT dalam kitab-Nya telah menyuguhkan beberapa kisah yang ada hubungannya dengan pendidikan karakter, yaitu salah satunya kisah Luqman Al-Hakim dan putranya. Luqman Al-Hakim adalah salah satu contoh salah satu orang yang berhasil akan bagaimana cara melakukan pembinaan karakter, sampai-sampai cara beliau ketika mendidik putranya, diabadikan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an.¹⁴ Bahkan nama beliau dijadikan penamaan surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat Luqman. Hal tersebut nasehat-nasehat beliau sangat menyentuh dan penuh hikmah, serta memang tujuan utama surat ini diturunkan

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 43.

¹³ Al-Qur'an Cordoba Terjemahan dan Tajwid Berwarna, (Bandung: Cordoba Press, 2018), hal. 597.

¹⁴ Abdullah Al-Ghamidi, *Namamya Luqman Al-Hakim, Ter. Imam Khoiri* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hal. 37.

adalah membuktikan keagungan isi kandungan Al-Qur'an yang mengandung hikmah yang sangat dalam dan bermakna.¹⁵

Berdasarkan keberhasilan pembinaan akhlak atau karakter yang telah dilakukan oleh Luqman Al-Hakim terhadap putranya, peneliti tertarik untuk mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai apa yang telah dilakukan olehnya. Dimana peneliti membuat judul penelitian yaitu: **“Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)”**. Peneliti menyakini bahwa cara pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim tersebut, akan masih sangat relevan sekali jika diterapkan di Indonesia yang sedang dilanda degradasi moral seperti sekarang ini.

Alasan peneliti mengambil surat Luqman dengan ayat-ayat yang dipilih hanya ayat 12-19, adalah dikarenakan menurut Mahyuddin Barni bahwa diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan dalam Islam adalah surat Luqman ayat 12-19.¹⁶ Tidak hanya itu, alasan lain dipilihnya surat dan ayat-ayat tersebut adalah dikarenakan agar hasil dari penelitian dapat memiliki penjelasan yang lebih mendalam dan kritis.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maka persoalan masalah dalam penelitian ini adalah analisis pembinaan karakter yang diambil dari sumber utama kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an. Berdasarkan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 107-108.

¹⁶ Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2011), hal. 104.

persoalan pokok tersebut, maka persoalan-persoalan yang terkait ini teridentifikasi dengan kajian ini sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter sejatinya selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia, maka harus selalu terintegrasi antara keduanya,
2. Keberadaan karakter yang dimiliki oleh para peserta didik atau remaja terus mengalami penurunan ke arah tidak baik dalam hari demi hari,
3. Bahanya dampak negatif terhadap diri peserta didik, keluarga, agama dan juga negara ketika karakter sudah tidak dijadikan cara untuk berinteraksi antara sesama manusia,
4. Sosok Luqman Al-Hakim adalah sosok yang sangat populer dalam khazanah Islam di dunia, beliau memiliki karakter yang sangat mulia yang sampai sekarang menjadi *Uswah* bagi para penganut agama islam,
5. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional sedang fokus mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah,
6. Mengingat masih banyak dari para pendidik yang tidak memahami akan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim yang tertuang dalam Al-Qur'an tepatnya surat Luqman ayat 12-19. Sehingga, penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman akan strategi pendidikan karakter melalui sosok dan ayat tersebut.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis pembinaan karakter peserta didik melalui kisah Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19?

2. Bagaimana penerapan analisis pembinaan karakter tersebut dalam konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana analisis pembinaan karakter peserta didik melalui kisah Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19
2. Mengetahui bagaimana penerapan analisis pembinaan karakter tersebut dalam konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dan kemajuan ilmu Pendidikan Agama Islam serta menambah wawasan bagi seluruh civitas akademika dan masyarakat muslim yang lainnya tentang pembinaan karakter bagi peserta didik yang diselenggarakan di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini dapat digunakan oleh sivitas akademika sebagai literatur bahan pertimbangan dalam mengetahui akan langkah pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim yang tertuang dalam Al-Qur'an,
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan keilmuan dalam pematangan berfikir mengenai khazanah kependidikan dan kepengajaran, serta sebagai penempuh tugas akhir dari persyaratan sarjana (S-1),

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan serta memberikan gambaran sederhana bagi siapa saja yang akan melakukan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Landasan Teori

a. Kajian tentang Karakter

1) Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu charassein yang berarti “to engrave” . Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli.¹⁷

Menurut Kamisa, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang menjadi ciri khas dirinya sehingga dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Senada dengan itu, Doni Kusuma juga mengatakan bahwa karakter ialah sifat, gaya, ciri atau

¹⁷ Harisal, “Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13”, Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 22.

katakeristik dari diri seseorang dan berasal dari bentukan yang didapatkan dalam lingkungan sekitarnya.¹⁸

Sedangkan menurut Furqon Hidayatullah karakter adalah kualitas mental atau moral, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang, yang itu merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak sekaligus menjadi pembeda satu individu dengan individu lainnya.¹⁹

2) Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut tidak terlepas dari budaya bangsa. Menurut Lickona terdapat nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan suatu perbuatan. Berikut ini adalah nilai-nilai karakter yang dimaksud:²⁰

- a) *Moral knowing*, yaitu hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu:
 - (1) *Moral Awareness* (kesadaran moral)
 - (2) *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral)
 - (3) *Perspective taking* (penentuan sudut pandang)
 - (4) *Moral reasoning* (logika moral)
 - (5) *Decision making* (keberanian mengambil sikap)
 - (6) *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri)

¹⁸ Umam, *Definisi Karakter* (www.informatika.unsyiah.ac.id/umam/bahankarakter1.pdf) diakses pada tanggal 5 Januari 2022 jam 20.00 wib.

¹⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 13.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 50-60.

b) *Moral feeling*, yaitu nilai yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni:

- (1) *Conscience* (nurani),
- (2) *Self esteem* (percaya diri),
- (3) *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain),
- (4) *Loving the good* (mencintai kebenaran),
- (5) *Self control* (mampu mengontrol diri),
- (6) *Humility* (kerendahan hati).

c) *Moral action*, yaitu cara membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu:

- (1) *Competence* (kompetensi)
- (2) *Will* (keinginan)
- (3) *Habit* (kebiasaan).

Adapun nilai-nilai karakter yang selama ini digunakan di negara Indonesia secara umum adalah sebagai berikut ini:

- a) Nilai Keagamaan, yaitu nilai yang berakar pada agama dan kepercayaan seseorang. Nilai yang paling fundamental dalam penghayatan kehidupan manusia di hadapan sang pencipta.
- b) Nilai Dasar, yaitu nilai yang terkandung dalam dasar falsafah Negara, Pancasila dan UUD 1945. Sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik dijiwai oleh nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila dalam Pancasila dan UUD 1945.
- c) Nilai Kemasyarakatan, yaitu nilai moral, etika, dan etiket yang berlaku dalam masyarakat setempat. Bila nilai-nilai masyarakat ini telah terinternalisasi dalam diri anak, mereka akan memilih adab, budaya, dan susila yang baik sebagai anak yang berkepribadian luhur.
- d) Nilai Kenegaraan, yaitu nilai yang menyangkut kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang mampu menggugah rasa kebangsaan dan nasionalisme pada diri seseorang, sehingga tumbuh kebanggaan, mencintai, dan menghargai tanah air dan budaya bangsanya, tanpa meremehkan budaya bangsa lain.²¹

3) Faktor-Faktor Mempengaruhi Karakter

Menurut Foerster, ada empat ciri dasar utama dalam eksistensi karakter seseorang, yaitu:

- a) Keteraturan interior

²¹ Harisal, "Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13", Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 32.

Maksudnya adalah setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

b) Koherensi yang memberi keberanian

Hal ini membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain, dengan tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.

c) Otonomi

Pada bagian tersebut, seseorang dapat menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.

d) Keteguhan dan Kesetiaan

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

b. Kajian tentang Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Berkowitz dan Bier dapat diartikan sebagai proses penciptaan lingkungan pendidikan yang membantu para peserta didik dalam proses perkembangan etika yang didalamnya

terkandung nilai-nilai karakter universal melalui model, dan pengajaran karakter yang baik.²²

Sedangkan pendidikan karakter menurut Fakry Gaffar ialah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang positif, yang kemudian ditumbuhkan dan dikembangkan kedalam kepribadian seseorang agar menjadi kesatuan dalam berbuat.²³

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan secara sistematis dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur kehidupan, sehingga mampu menghasilkan pikiran dan perilaku nyata sesuai nilai tersebut dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, yakni dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat).²⁴ Hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan nasional sangat mengarah pada pengembangan karakter-karakter manusia Indonesia, yang salah satunya melalui pengembangan kemampuan dan pembinaan watak yang dikemudian hari akan dapat menghasilkan peradaban yang bermartabat.²⁵

²² Berkowitz and Bier, "What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators" dalam Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Kepribadian Holistik Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, IAIN Tulungagung. Vol. 5 No. 1 Thn. April 2015. hal. 91.

²³ Fakry Gaffar, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam" dalam Dharma Kusuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

²⁴ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 23.

²⁵ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8.

Pemerintah dalam hal ini melalui Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) juga merumuskan tujuan dari pendidikan karakter antara lain:

- a) Mengembangkan potensi nurani (afektif) peserta didik sebagai manusia juga warna negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa,
- b) Mengembangkan perilaku dan kebiasaan terpuji dari peserta didik yang itu sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius,
- c) Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang tanggung jawab kreatif, mandiri dan berwawasan kebangsaan, serta
- d) Mengembangkan lingkungan kehidupan lembaga pendidikan/ sekolah sebagai lingkungan belajar yang hangat, aman, jujur, kreatif, dipenuhi rasa persahabatan dan kebangsaan serta penuh kekuatan.²⁶

3) Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendekatan yang selama ini dilakukan dalam pendidikan karakter terdapat tujuh pendekatan, yaitu antara lain:²⁷

a) Pendekatan Doktriner

Pendekatan doktriner dilakukan dengan cara menanamkan nilai kepada seseorang dengan jalan memberikan

²⁶ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7.

²⁷ Chabib Thoha, *Kapita Slekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 80-83.

doktrin/tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup diterima seperti apa adanya secara bulat.

b) Pendekatan Otoritatif

Pendekatan Otoritatif adalah pendekatan menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas (keahlian, kekuasaan, orang tua) adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.

c) Pendekatan Action

Action dipakai untuk pendekatan pendidikan karakter dengan jalan dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam diri seseorang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

d) Pendekatan Kharismatik

Kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter sesuai strategi pendidikan dengan memberi contoh atau teladan.

e) Pendekatan Penghayatan

Penghayatan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter dikembangkan dengan jalan melibatkan individu dalam kegiatan empirik keseharian tanpa lebih menekankan keterlibatan aspek afektifitas dari pada aspek rasionalnya,

dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kebenaran.

f) Pendekatan Rasional

Untuk menanamkan kesadaran tentang baik dan benar ada kalanya harus dimulai dari kesadaran rasional atau pemahaman.

g) Pendekatan Efektif

Pendekatan nilai dengan pendekatan efektif ini adalah dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dalam berbuat. Sedangkan pendekatan dalam pendidikan karakter menurut Hers sebagaimana dikutip oleh Maksudin menyatakan ada enam pendekatan yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan nilai moral, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial dan pendekatan penanaman nilai.

4) Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki jenis yang bermacam-macam. Namun jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan di Indonesia ada empat jenis. Adapun jenis pendidikan karakter dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (konservasi kultural)
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)

d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis).²⁸

5) Macam-Macam Nilai Pendidikan Karakter

Macam-macam nilai pendidikan karakter menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF) bahwa yang selalu menjadi fokus pendidikan karakter di Indonesia, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), 3) kejujuran/ amanah dan bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), 4) harmat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), 6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*), 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*) serta 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).²⁹

Berikut ini adalah macam-macam nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yang sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), yaitu:³⁰

²⁸ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 2.

²⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: IHF, 2004), hal. 95.

³⁰ Kemendiknas, *op. cit.*, hal.23.

Tabel 2.1
Macam-Macam Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi Prilaku
1	Religius	Nilai religius merupakan perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ritual ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Atau sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan.
3	Toleransi	Yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4	Disiplin	Yakni tindakan konsisten (kebiasaan) yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, norma dan nilai yang berlaku.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang pada akhirnya mampu terselesaikan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diharapkan.
6	Kreatif	Yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan untuk menghasilkan cara atau hasil baru (inovasi) dari sesuatu yang telah dimiliki agar lebih baik dari sebelumnya.

7	Mandiri	Yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
8	Demokratis	Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan orang untuk berfikir, bersikap, dan bertindak dalam latar persamaan hak dan kewajiban secara adil.
9	Rasa Ingin Tahu	Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan dari diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Yakni sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa kepedulian, kesetiaan, kebanggaan dan penghargaan yang tinggi terhadap apapun yang ada dalam bangsa dan negara seperti bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi dan sejarah bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna atau berprestasi bagi masyarakat, dan memiliki sikap terbuka terhadap keberhasilan orang lain sekaligus ada pengakuan dan penghormatan.
13	Bersahabat/Komunikatif	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun dan terarah sehingga tercipta kerja sama dengan baik.
14	Cinta Damai	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu menginginkan suasana damai, tenang,

		nyaman dan tentram ketika ia hadir dalam kelompok masyarakat tertentu.
15	Gemar Membaca	Yakni sikap konsisten untuk menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan akan memberikan informasi yang baik untuk dirinya tanpa ada paksaan.
16	Peduli Lingkungan	Yakni sikap dan tindakan untuk selalu mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, sekaligus melakukan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi perhatian, simpati, empati bahkan memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Yakni sikap dan perilaku seseorang untuk bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan sekitar, negara termasuk agama.

6) Strategi Pembinaan Pendidikan Karakter

Adapun strategi pembinaan pendidikan karakter menurut Furqon Hidayatullah dalam bukunya, disebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui usaha-usaha, yakni:³¹

a) Keteladanan

Keteladan merupakan alat yang ampuh dalam menanamkan dan membentuk karakter pada setiap peserta didik. Tanpa keteladanan dari seorang pendidik, pengajaran

³¹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 39-55.

hanya sebatas teori belaka yang dihafal kemudian hilang entah kemana.

b) Penanaman kedisiplinan

Hakikatnya adalah suatu kepatuhan dengan penuh kesungguhan dan kesadaran untuk menunaikan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Hal tersebut dapat dibuktikan akan banyaknya orang sukses yang dikarenakan menegakan kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan akan berakibat kurangnya motivasi seseorang untuk melaksanakan sesuatu.

c) Pembiasaan

Pendidikan karakter tidaklah cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas yang itu hanya sesaat, tetapi harus menerapkannya melalui pembiasaan. Itu didasari karena untuk membentuk karakter memerlukan proses yang relatif lama dan dilakukan secara terus-menerus. Tentu sangat butuh waktu dan kesabaran, namun jika pembiasaan tersebut sudah menjadi budaya/ pembudayaan maka ia akan menjadi suatu aktivitas yang terpolat dan tersistem.

d) Menciptakan suasana yang kondusif

Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun kultur yang sangat memungkinkan untuk membentuk karakter. Sekolah yang membuat kultur

gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana yang kondusif bagi para peserta didik untuk gemar membaca.

e) Integrasi dan internalisasi

Sudah sebaiknya pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dan terinternalisasi kedalam semua kehidupan lembaga pendidikan atau sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan dimensi yang lain, justru malah menjadi dasar dan landasan. Terinternalisasi, karena memang pendidikan karakter harus bisa mewarnai seluruh dimensi kehidupan.³²

Adapun strategi pembinaan pendidikan karakter menurut Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama Republik Indonesia, dapat dengan cara:

- a) *Tadzkirah*, yaitu suatu model yang menghantarkan seseorang agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah SWT agar terwujud ke dalam amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah SWT.
- b) Keteladanan
- c) Bimbingan/ Arahan
- d) Dorongan/ Motivasi

³² Furqon Hidayatullah, *op. cit.*, hal. 39-55.

- e) *Mau'izhah/* Nasihat
- f) *Zakiah/* Mensucikan diri
- g) Pengorganisasian,
- h) Hati
- i) Iqra, fikir dan dzikir.³³

Strategi dan model penerapan pendidikan karakter sangat tergantung pada kondisi individu, organisasi maupun lingkungan sekitarnya. Semakin kuat motivasi yang ada dalam diri individu dalam menerapkan pendidikan karakter, maka faktor eksternal menjadi pendukung dalam mengimplementasikannya sehingga ketika dilaksanakan secara bersama-sama dalam suatu organisasi/ kelompok akan membentuk budaya yang seperti diharapkan oleh semua pihak.³⁴

7) Evaluasi Pembinaan Pendidikan Karakter

Evaluasi memiliki arti sebagai upaya untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan alat (instrument) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.³⁵

Secara garis besar evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu: tes (tes lisan, tertulis dan perbuatan) dan non tes.³⁶ Tes biasanya digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif pengetahuan secara

³³ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya*, Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan, (Jakarta: Kementerian Agama RI, Vol. 7, No. 2, Desember 2019), hal. 333.

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triana dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 138.

³⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 245.

komprehensif, hal ini terkait dengan kemampuan intelegensi peserta didik. Sedangkan non tes digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek afektif dari peserta didik. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, evaluasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari komponen-komponen masukan, proses, dan produk.

- a) Komponen masukan terdiri dari beberapa aspek yaitu peserta didik yang dinilai, perlengkapan instrumen yang digunakan dalam penilaian, biaya yang disediakan dan informasi
- b) Komponen proses meliputi program penilaian, prosedur dan teknik penilaian, teknik penganalisaan data dan kriteria penentuan kelulusan
- c) Komponen produk merupakan hasil-hasil penilaian yang berguna untuk pembuatan keputusan.³⁷

Oleh karena itu, penilaian atau evaluasi merupakan suatu keharusan untuk dilaksanakan. Hal ini berfungsi sebagai pusat informasi tentang proses pendidikan karakter maupun keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan karakter.

c. Kajian tentang Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam pandangan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir adalah akhlak.³⁸ Pendapat tersebut juga

³⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 1991), hal. 148-149.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hal.

dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan akhlak,³⁹ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses.⁴⁰

Ibnu Miskawih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹ Sedangkan menurut Abu Hamid al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak buruk.⁴²

2) Kedudukan Karakter dalam Islam

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam agama Islam. Bagaimana tidak, dalam sebuah hadist Nabi diungkapkan bahwa salah satu arti dari agama adalah akhlak mulia, berikut adalah sabdanya; *“Seorang lelaki menemui Rasulullah dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah menjawab, “Akhlak yang baik” Kemudian ia mendatangi Nabi dari sebelah kanannya dan bertanya, “Ya*

³⁹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 164.

⁴⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 31.

⁴¹ Ibnu Miskawih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-'Araq* (Mesir: al Maktabah al Misriyyah, 1934), cet. 1, hal. 40.

⁴² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hal. 56.

Rasulullah, apakah agama itu?” Nabi saw menjawab, “Akhlak yang baik” Kemudian ia menghampiri Nabi saw dari sebelah kiri dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Dia bersabda, “Akhlak yang baik” Kemudian ia mendatangnya dari sebelah kirinya dan bertanya, “Apakah agama itu?” Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda, “Belum jugakah engkau mengerti? Agama itu akhlak yang baik”.⁴³ Bahkan memiliki akhlak mulia merupakan ukuran kesempurnaan dari keimanan seorang muslim, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi dalam hadistnya, “Dari Abdillah bin 'Amr bin al-'Ash dia berkata: Rasulallah bukanlah orang yang suka berkata keji tidak pula dalam perbuatannya. Dan adalah beliau bersabda: Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik budi pekertinya”.⁴⁴

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Sumber Karakter dalam Islam

Akhlak dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an.⁴⁵ Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membacanya adalah ibadah.⁴⁶ Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia telah di terangkan Allah SWT dalam firman-Nya:

⁴³ Nashiruddin Al-Albani, *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib jilid III*, terj., Izzudin Karimi, Mustofa Aini dan Kholid Samhud (Jakarta : Pustaka Sahifa, 2007), hal. 405.

⁴⁴ Muhammad bin Ali al-Jamaah, *Al-Mukhtaraat As-Salafiyyah min Ahaadist An-Nabawiyyah*, terj., Abu Umamah Arif Hidayatullah, (Madinah: Islam House, 2013), hal. 38.

⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 4.

⁴⁶ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 35.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ
 فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرٌ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”
 (QS. Al-Baqarah: 185)

Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah Sunnah.⁴⁷ Sunah adalah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan penjelasan dari Al-Qur'an, karena pada umumnya Al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Hadis juga petunjuk bagi manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara wajar dan takwa kepada Allah SWT. Demikian mulianya akhlak Nabi sehingga pada waktu beliau belum di angkat sebagai rasul sudah mendapat julukan Al-Amin atau orang yang dapat dipercaya.⁴⁸

⁴⁷ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hal. 4.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 32.

3) Macam-Macam Nilai Karakter dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai karakter atau akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam, dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam beberapa kitab karangannya sendiri, yaitu:

Tabel 2.2
Nilai-Nilai Karakter dalam Islam Menurut Al-Ghazali⁴⁹

No	Nilai Karakter/Akhlak	Deskripsi Prilaku	Rujukan
1	<i>Al-Hikmah</i> (Kebijaksanaan)	Yaitu kondisi jiwa dan pikiran dalam memahami sesuatu yang benar dari sebuah salah pada semua prilaku yang bersifat ikhtiar/pilihan.	Kitab <i>Mizanul Amal</i> .
2	<i>As-Syaja'ah</i> (Berani)	Yaitu sikap pertengahan antara melampaui batas dan pengecut (suatu tindakan yang membawa kurangnya nafsu marah sesuai ukuran yang mesti.	
3	<i>Al-Iffah</i> (Menjaga Kehormatan)	Yaitu usaha untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri dari segala tuduhan fitnah.	
4	<i>Al-Adl</i> (Keadilan)	Yaitu menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.	
5	<i>Al-Karam</i> (Kemuliaan)	Yaitu usaha untuk selalu berbuat agar memiliki derajat yang tinggi baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhannya yang dianggap terpuji.	
6	<i>As-Syahamat</i> (Perkasa)	Yakni kondisi untuk menjadi kuat dan tangguh	Kitab <i>Ihya' Ulumuddin</i> .

⁴⁹ Noer Hayati, "Nilai-Nilai Akhlak Menurut Muhammad Al-Ghazali", Skripsi, (Tasikmalaya: STAI Tasikmalaya, 2015), hlm. 44-53 dan Syamsul Rizal, *Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf*. Jurnal Pendidikan Islam Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor. Vol. VII, No. 1, Thn April 2018, hlm. 75-77.

		serta berani ditengah-tengah kelemahan	
7	<i>Kibar al-Nafs</i> (Berjiwa besar)	Yakni sikap dan perilaku untuk membuka hati, pikiran dan diri untuk menerima segala kekurangan melalui kritik dan saran	
8	<i>Al-Ihtimal</i> (Tahan Uji)	Yakni kondisi yang mencerminkan sikap yang sudah terbukti kualitas kebaikannya diberbagai keadaan.	
9	<i>Al-Hilm</i> (Murah Hati)	Yakni usaha yang mencerminkan pada sifat lembah lembut atau tidak kasar.	
10	<i>Kazhm al-Ghaizh</i> (Tahan Marah)	Yakni sikap dan tindakan dalam menahan luapan sesuatu yang sangat tidak senang karena dihina, diperlakukan tidak pantas.	
11	<i>As-Sabat</i> (Ulet)	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan.	
12	<i>Al-Waqar</i> (Tahu Diri)	Yakni pemahaman untuk melakukan sesuatu dengan melihat pengertian akan keadaan dirinya.	
13	<i>At-Tawaddud</i> (Ramah)	Yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu membuat orang lain nyaman dengan manis bertutur kata.	
14	<i>As-Shidq</i> (Jujur)	Yakni sikap konsisten untuk memberitahukan atau menuturkan sesuatu sesuai dengan kenyataan dan kebenarannya.	Kitab <i>Khuluqul Muslim</i> .
15	<i>Tanfid al-Amanah</i>	Yakni sikap dan tindakan untuk selalu menjaga	

	(Menunaikan Amanat)	sebuah titipan yang dipertaruhkan dengan sebaik-baiknya.	
16	<i>Al-Wafa bil Ahdi</i> (Menepati Janji)	Yakni menunaikan tanggungan yang disanggupi oleh kedua belah pihak dengan sempurna.	
17	<i>Ikhlas</i>	Yakni usaha dalam melakukan sesuatu yang tidak didasari adanya motivasi materil kecuali semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.	
18	<i>Sabar</i>	Yaitu usaha untuk selalu bertahan ketika menghadapi sesuatu yang tidak disenangi sekaligus bertahan untuk selalu melakukan kebaikan.	
19	<i>Al-Askhiya</i> (Dermawan)	Yaitu usaha sebagai pengorbnan membelanjakan sebagian harta yang dimilikinya sebagai wujud syukur kepada Allah yang melimpahkan nikmat dan rizki kepadanya.	
20	<i>Al-Mujamalah</i> (Penyantun)	Yaitu usaha untuk selalu membantu dan memperhatikan kepentingan orang lain, terlebih ia kaum lemah.	
21	<i>Al-Inqadz</i> (Hemat)	Yaitu usaha untuk menjadikan diri berada pada kesederhanaan pola hidup atau usaha untuk membelanjakan harta sesuai dengan kadar kebutuhannya.	
22	<i>Ar-Rahmah</i> (Kasih Sayang)	Yaitu kondisi dimana perasaan berlaku halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada perbuatan untuk berlaku baik.	

4) Pembinaan Karakter dalam Islam

Pembinaan karakter atau akhlak dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Al-Thariq*, artinya adalah jalan atau strategi. Jalan adalah sesuatu yang dilalui supaya sampai tujuan. Mengajarkan akhlak kepada anak hendaknya menggunakan jalan yang tepat atau yang lebih tepatnya cara dan upaya yang dapat dilakukan.⁵⁰ Berikut ini adalah macam-macam cara atau strategi untuk menanamkan dan membentuk akhlak seseorang peserta didik adalah sebagai berikut:

a) Pembinaan Melalui Keteladanan

Pembinaan ini disebut sebagai cara atau strategi meniru, yakni suatu strategi pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada setiap peserta didik. Dalam Al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik.⁵¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣) بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ
لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

“(43) Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang

⁵⁰ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), hal. 57.

⁵¹ M. Fadhil, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1995), hal. 90

yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (44) keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”
(QS. An-Nahl: 43-44)

b) Pembinaan Melalui Nasehat

Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam model pembinaan ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk memberikan nasehat-nasehat tentang kebaikan kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.⁵²

Nasihat yang baik termasuk sarana terbaik dalam upaya mendekatkan diri kepada jiwa para peserta didik. Apalagi jika diucapkan dari lubuk hati yang terdalam. Nasihat demikian akan memberikan pengaruh positif yang langsung menghunjam dalam hati peserta didik.⁵³

c) Pembinaan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan tingkah laku,

⁵² Ihsan Al-Atsari dkk, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Jakarta: Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 195.

⁵³ *Ibid.*, hal. 198.

keterampilan, dan pola pikir. Pembiasaan ini dilakukan untuk mempermudah seseorang dalam melakukannya. Karena seseorang yang telah terbiasa melakukan sesuatu akan mudah dan senang hati melakukan hal tersebut dibandingkan dengan seseorang yang tidak terbiasa melakukannya. Misalnya, jika seorang anak sejak usia dini telah dibiasakan oleh orang tuanya untuk shalat lima waktu, maka setelah dewasa ia akan dengan mudah menjalankan kewajiban tersebut bahkan sangat berat untuk meninggalkannya karena telah terbiasa. Akan tetapi, sebaliknya jika anak tidak pernah dibiasakan untuk melakukan shalat lima waktu, maka setelah dewasa ia akan berat untuk menjalankan kewajiban tersebut.⁵⁴

d) Pembinaan Melalui Konsep *Targhib* dan *Tarhib*

Istilah kata *Targhib* berasal dari kata kerja *Raggaba* yang bermakna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya, dengan kata lain metode *Targhib* ini disebut juga sebagai motivasi. Biasanya strategi ini berupa pemberian hadiah (*Reward*). Sedangkan istilah kata *Tarhib* berasal dari kata *Rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.144.

Biasanya strategi atau cara ini berupa hukuman (*Punishment*) yang diberikan jika seseorang melakukan pelanggaran.⁵⁵

e) Pembinaan Melalui *'Ibrah*

Istilah kata *'Ibrah* secara sederhana berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum dapat diartikan dengan mengambil peserta didikan dari setiap peristiwa. Adapun arti khusus dari istilah *'Ibrah* adalah sebagai suatu kondisi psikologis yang menyampaikan setiap manusia untuk mengetahui intisari dari suatu peristiwa yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir sosial yang sesuai.⁵⁶

d. Kajian tentang Luqman Al-Hakim dan Al-Qur'an Surat Luqman

1) Biografi Luqman Al-Hakim

Luqman Al-Hakim menurut pendapat yang lebih kuat, dia bukan seorang nabi. Ia seorang manusia saleh semata, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur'an yakni surat Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman Al-Hakim diabadikan namanya oleh

⁵⁵ M. Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), hal. 101.

⁵⁶ Syahidan, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80.

Allah SWT, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya.⁵⁷

Luqman Al-Hakim adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merenungkan alam yang ada di sekelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmah.⁵⁸

Arti hikmah ialah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang masih ditempuh. Sehingga orang-orang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu, namun ia sudah tahu akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmah itu disebut “Al-Hakim”. Sebab itu dikenal juga Luqman ini dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman ahli *Hikmah*).⁵⁹

Luqman Al-Hakim hidup sezaman dengan Nabi Daud AS, karena ia pernah berjumpa dengan Nabi Daud AS. Sebelum Nabi Daud diangkat, Luqman pernah aktif setelah Nabi Daud diangkat dan mulai menjalankan

⁵⁷ Sulaiman Al Kumayi, *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2015), hal. 126-127.

⁵⁸ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 75.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, (Jakarta: Putra Panjimas, 1982), hal. 114.

dakwahnya.⁶⁰ Beliau memiliki putra yang menurut beberapa ahli sejarah yaitu: (a) menurut pendapat Al-Kalbi nama putra Luqman adalah Masykam. (b) Menurut al-Naqasy putra Luqman bernama An-am. (c) Menurut Ibn Hayyan nama putra Luqman adalah Asykar atau Syakir. (d) Dan menurut Al-Qurtubi nama putra Luqman adalah Syam.⁶¹

Walapun ada perbedaan pendapat mengenai nama putranya, namun dasarnya Luqman Al-Hakim memiliki anak yang ia didik dengan baik. Buktinya dapat dilihat dari pendapatnya Qusyairi, bahwa Luqman Al-Hakim memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.⁶²

2) Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19

a) Surat Luqman

Surat Luqman adalah surat yang turun di Makkah tepatnya sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Penamaan surat ini diambil dari hamba Allah SWT yang shaleh yang bernama Luqman, hal tersebut sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan dalam surat ini. Adapun tujuan utama surat ini adalah membuktikan keagungan isi kandungan Al-Qur'an Al-Karim yang mengandung hikmah yang sangat dalam dan bermakna.⁶³

⁶⁰ Kulyubi, *Tafsir-Tarbawi KAI (Teori Kependidikan Agama Islam)*, (Lampung: Fakultas Agama Islam Raden Intan, 2005), hal. 125.

⁶¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Terjemahan Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 789.

⁶² *Ibid.*,

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 107-108.

b) Teks dan Terjemahan Surat Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيمٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأُمِرَ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۚ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكُ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۚ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Terjemahannya: "(12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan

ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 12-19)⁶⁴

c) Sebab Diturunkannya Surat Luqman ayat 12-19

Adapun sebab diturunkannya atau *Asbabun Nuzul* surat Luqman ayat 12-19, adalah karena adanya dua peristiwa. Peristiwa pertama yaitu ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah SAW seraya berkata, "*Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?*" Jawab beliau: "*Bukan begitu, bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau*

⁶⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Publishing, 2010), hal. 412.

mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”.⁶⁵

Kemudian kasus selanjutnya adalah ketika peristiwa yang berhubungan dengan sahabat nabi yang bernama Sa’ad bin Abi Waqash. Dalam kasus tersebut ibunda dari Sa’ad bin Abi Waqash yang bernama Hamnah binti Abi Sufyan, mengancam mogok makan jika Sa’ad terus menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Ancaman tersebut bukan hanya gertak saja, dua hari Hamnah mogok makan. Sa’ad pun gelisah dan khawatirnya ibunya meninggal. Pada saat menegangkan seperti itu, Sa’ad menemui Rasulullah SAW, lalu beliau pun membacakan ayat ini. Setelah mendapatkan ayat tersebut Sa’ad bin Abi Waqash segera menemui ibunya dan berkata, *“Wahai bunda, kalaulah bunda memiliki tujuh puluh nyawa dan bunda keluarkan satu persatu, saya tidak akan keluar dari Islam. Jika Bunda mogok makan sampai meninggal dunia, silahkan, dan jika mau makan ya silahkan.”* Sa’ad bin Abi Waqash mengungkapkan ucapan tersebut dengan ungkapan yang lembut tapi tegas, ia pun tidak meneruskan aksinya.⁶⁶

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, peneliti mencoba menyajikan berbagai penelitian dengan konteks yang sama, telah dilakukan yang diantaranya adalah sebagai berikut ini:

⁶⁵ Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-Baqarah - An-Nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), hal. 660.

⁶⁶ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hal. 154.

Penelitian yang dilakukan oleh Harisal seorang mahasiswa dengan Jenjang Program Pascasarjana (S2) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah - Jakarta yang berjudul “Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13” Dimana penelitian tersebut dijelaskan bahwa: (1) Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13 yaitu: (a) Metode pendidikan ketauhidan (Ketuhanan, yaitu dengan larangan mempersekutukan Allah). (b) Metode tentang Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua). (c) Metode Tentang Bersyukur Metode tentang kejujuran. (4) Metode tentang pendidikan dalam Ibadah Islam. (d) Metode untuk *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Khususnya dalam dakwah). (e) Metode kesabaran. (f) Metode Pendidikan akhlak dan metode nasihat. (2) Materi pendidikan Luqman al-Hakim terdiri dari tiga yaitu aqidah, syariat dan akhlak. (3) Penerapan yaitu memahami seorang anak tentang karakternya dengan pendekatan cinta kasih dan kata-kata hikmanya yang memberikan sebuah perumpamaan.⁶⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Iqbal seorang mahasiswa dengan Jenjang Program Pascasarjana (S2) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin - Makassar dengan judul “Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19” yang menyimpulkan bahwa : Hakikat pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT semata. Akan tetapi tujuan pengabdian ini tidak mudah untuk diwujudkan karena masih sangat umum. Oleh karena itu, para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam dari tujuan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang bersifat khusus dan sementara ataupun tahapan. Adapun Materi pendidikan yang

⁶⁷ Harisal, “Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13”, Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020)

terkandung di dalam Al-Qur'an khususnya yang terdapat di dalam surat Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga hal yang sangat fundamental yaitu: (a) Pendidikan aqidah/tauhid adalah merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar sejak dini mengenal Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dialah yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Adapun pendidikan tauhid yang terkandung di dalam surat tersebut adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. (b) Pendidikan syariah/ibadah Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah SWT tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan *muamalah*. (c) Pendidikan akhlak yaitu memiliki rasa sosial kemasyarakatan yang tinggi memiliki human relationship yang kuat, mendidik anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan congkak, sedangkan Metode pendidikan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 diantaranya: metode nasehat dan perintah, rendah hati. Diantara metode tersebut adalah merupakan model/cara dalam menyerap ilmu pendidikan.⁶⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Uswatul Rofiqoh seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim - Malang yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim" Dimana penelitian tersebut berkategori penelitian *Library Research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif

⁶⁸ Mohammad Iqbal, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19", Tesis, (Makasar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2019).

kualitatif analisis kritis. Adapun hasil penelitian itu menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah meliputi larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah, meliputi perintah mendirikan shalat, dan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan. (2) Metode untuk mewujudkan pendidikan karakter ialah dengan cara nasihat.⁶⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ceria Hermina dan Achmad Faisal mahasiswa-mahasiswi jurusan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah - Banjarmasin. Dimana penelitian tersebut menerangkan bahwa: keterlibatan sosok Ayah dalam melakukan pendidikan karakter sangat lah penting, Penanggung jawab utama pendidikan anak itu adalah Ayah/Suami, bukan Seorang ibu, istri atau bunda seorang ibu hanya pelaksana pendidikan dirumah. Sosok suami/ayah lah yang menjadi motor penggerak pendidikan di dalam rumah tangga sedangkan seorang istri/ibu sebatas pelaksana. Disimpulkan ada tiga cara menurut metode Luqman dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, yaitu: (1) Mendidik dengan keteladanan, (2) Mendidikan dengan nasihat dan (3) Mendidik dengan pengawasan.⁷⁰

⁶⁹ Siti Uswatul Rofiqoh, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim", Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2015).

⁷⁰ Ceria Hermina dan Achmad Faisal, *Metode Luqmanul Hakim Dalam Mendidik Karakter Anak di Era 4.0*. Prosiding Seminar Nasional & Call Paper, Psikologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Thn. April 2019.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut ini adalah tabel perbedaan, persamaan dan originalitas penelitiannya:

Tabel 2.3
Perbedaan dan Persamaan Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Tesis/Skripsi / Jurnal, dll) Instansi dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Harisal, Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13, (Tesis), Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter ▪ Sama-sama mengangkat tokoh yang sama yaitu Luqman Al-Hakim.	▪ Memiliki fokus penelitian hanya surat Luqman ayat 13 saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus Luqman ayat 12-19 ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh Pendidikan Magister (S-2).	▪ (1) Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13 yaitu: (a) Metode pendidikan ketauhidan (Ketuhanan, yaitu dengan larangan mempersekutukan Allah). (b) Metode tentang Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua). (c) Metode Tentang Bersyukur Metode tentang kejujuran. (4) Metode tentang pendidikan dalam Ibadah Islam. (d) Metode untuk <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> (Khususnya dalam dakwah). (e) Metode kesabaran. (f) Metode Pendidikan akhlak dan metode nasihat. (2) Materi pendidikan

				Luqman al-Hakim terdiri dari tiga yaitu aqidah, syariat dan akhlak. (3) Penerapan yaitu memahami seorang anak tentang karakternya dengan pendekatan cinta kasih dan kata-kata hikmanya yang memberikan sebuah perumpamaan.
2	Mohammad Iqbal, Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19, (Tesis), Makasar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2019.	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter ▪ Sama-sama mengangkat tokoh yang sama yaitu Luqman Al-Hakim ▪ Sama-sama mengangkat surat yang sama yaitu Luqman ayat 12-19.	▪ Memiliki fokus penelitian mengenai konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, sedangkan peneltian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus secara khusus yaitu mengenai strategi Pendidikan Karakter ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh Pendidikan Magister (S-2).	▪ Hakikat pendidikan Islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT semata. Akan tetapi tujuan pengabdian ini tidak mudah untuk diwujudkan karena masih sangat umum. Oleh karena itu, para ahli mencoba merumuskan tujuan-tujuan pendidikan Islam dari tujuan yang bersifat umum sampai pada tujuan yang bersifat khusus dan sementara ataupun tahapan. Adapun Materi pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an khususnya yang terdapat di dalam surat Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga hal yang sangat fundamental yaitu:

				(a) Pendidikan aqidah/tauhid adalah merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada anak-anak, agar sejak dini mengenal Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Dialah yang menciptakan alam semesta termasuk manusia dan diri anak itu sendiri. Adapun pendidikan tauhid yang terkandung di dalam surat tersebut adalah larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. (b) Pendidikan syariah/ibadah Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak terhadap nilai-nilai peraturan Allah SWT tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan
--	--	--	--	--

				secara horizontal dengan makhluk-Nya, yang disebut hubungan <i>muamalah</i>. (c) Pendidikan akhlak yaitu memiliki rasa soisal kemasyarakatan yang tinggi memiliki human ralationship yang kuat, mendidik anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, tidak sombong dan congkak, sedangkan Metode pendidikan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 diantaranya: metode nasehat dan perintah, rendah hati. Diantara metode tersebut adalah merupakan model/cara dalam menyerap ilmu pendidikan. Metode yang dicontohkan oleh Luqman yang tertuang di dalam Al-Qur'an antara lain: Luqman al-Hakim mengajarkan kepada anaknya nilai yang sangat penting yaitu senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Dan tidak menyekutukannya dan inilah prinsip
--	--	--	--	---

				yang sangat mendasar yang diajarkan Luqman kepada anaknya.
3	Siti Uswatul Rofiqoh, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim, (Skripsi), Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2015.	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter ▪ Sama-sama mengangkat tokoh yang sama yaitu Luqman Al-Hakim ▪ Sama-sama memiliki tujuan penelitian untuk menempuh sarjana (S-1).	▪ Memiliki fokus penelitian mengenai macam-macam nilai yang terdapat dari kisah Luqman Al-Hakim, sedangkan peneltian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang berasal dari tokoh tersebut, lebih dari itu peneliti hendak mendeskripsikan strategi akan bagaimana nilai-nilai karakter tersebut bisa diajarkan pada orang lain (anak atau peserta didik).	▪ Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Luqman meliputi tiga aspek, yakni pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak. Pendidikan aqidah meliputi larangan menyekutukan Allah SWT dan meyakini adanya tempat kembali. Sedangkan pendidikan syariah, meliputi perintah mendirikan shalat, dan perintah <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>. Yang terakhir, pendidikan akhlak dalam nasehat Luqman kepada anaknya meliputi, bersyukur atas nikmat Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orang tua, larangan berbuat sombong, dan perintah untuk berbicara sopan. Metode untuk mewujudkan pendidikan karakter ialah dengan cara nasihat. Baik secara langsung

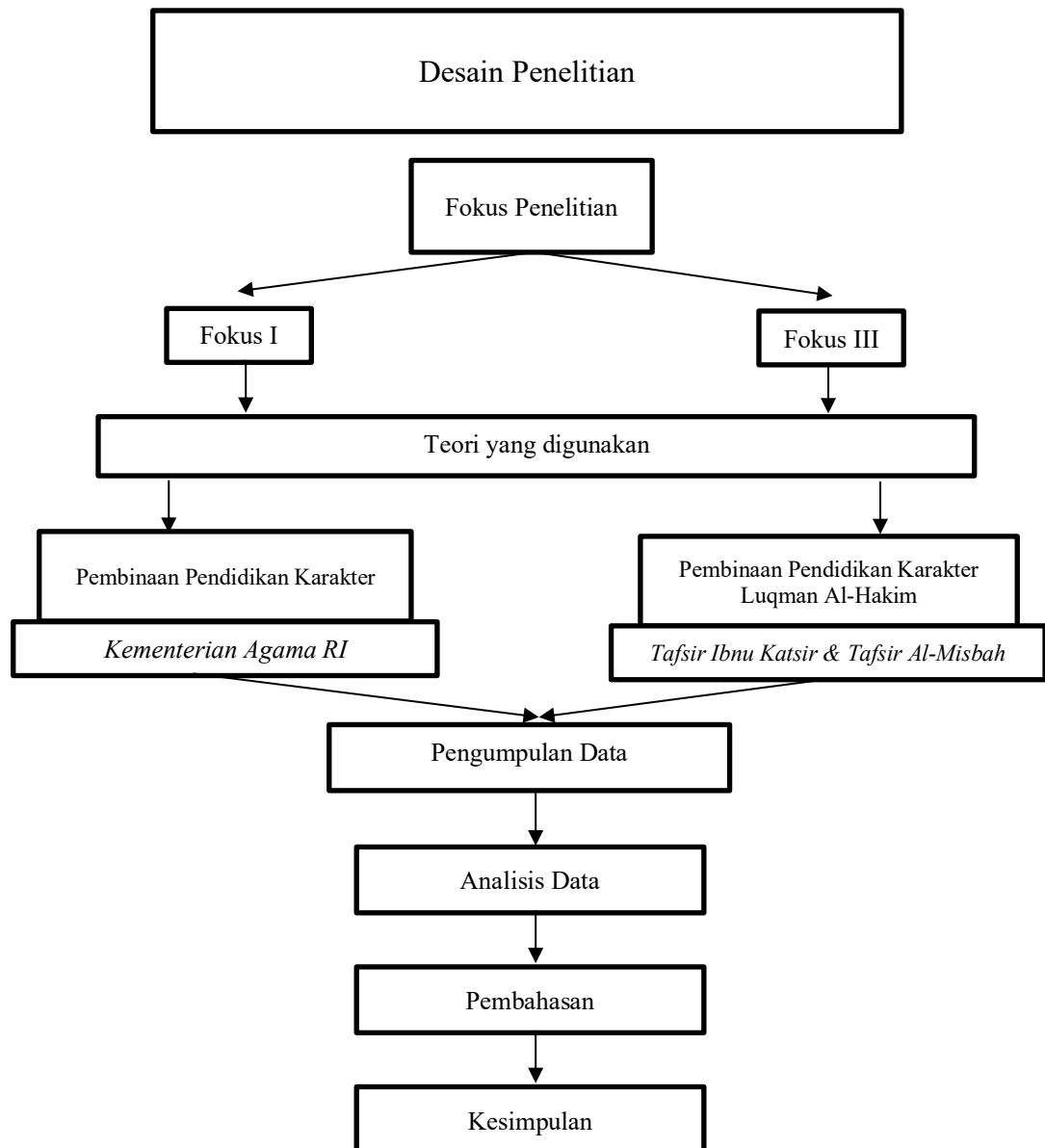
				mapun dengan cara <i>Tazkir</i> , yakni peringatan.
4	Ceria Hermina dan Achmad Faisal, Metode Luqmanul Hakim Dalam Mendidik Karakter Anak di Era 4.0. (Prosiding Seminar Nasional & Call Paper), Psikologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, 2019.	▪ Sama-sama berjenis penelitian kualitatif kepustakaan ▪ Sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter ▪ Sama-sama mengangkat tokoh yang sama yaitu Luqman Al-Hakim.	▪ Memiliki fokus penelitian mengenai metode pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus secara khusus yaitu bersumber dari Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 ▪ Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menempuh tugas mata perkuliahan, bukan tugas akhir.	▪ Keterlibatan sosok Ayah dalam melakukan pendidikan karakter sangat lah penting, perlu kita ketahui bahwa penanggung jawab utama pendidikan anak itu adalah Ayah/Suami, bukan Seorang ibu, istri atau bunda seorang ibu hanya pelaksana pendidikan dirumah. Sosok suami/ayah lah yang menjadi motor penggerak pendidikan di dalam rumah tangga sedangkan seorang istri/ibu sebatas pelaksana. Disimpulkan ada tiga cara menurut metode Luqman dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, yaitu: (1) Mendidik dengan keteladanan, (2) Mendidikan dengan nasihat dan (3) Mendidik dengan pengawasan.

Berdasarkan tabel perbedaan dan persamaan penelitian yang relevan di atas, walaupun memiliki persamaan yakni sama-sama membahas tentang

pendidikan karakter yang dilakukan oleh salah satu tokoh yang bernama Luqman Al-Hakim pada Al-Qur'an surat Luqman. Namun, peneliti tidak menemukan kesamaan yang begitu signifikan. Dengan begitu, penelitian dengan judul "Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)" dapat dikatakan berbeda dari penelitian yang pernah ada. Bahkan peneliti juga menilai bahwa penelitian ini lebih kemuktakhiran informasi, artinya penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang telah tertulis berlangsung antara tahun 2015 sampai 2020. Sehingga memiliki kemungkinan yang salah satunya adalah ketidak relevan dengan konteks dan keadaan sekarang ini, karena hakikat dari pendidikan itu akan selalu berubah sesuai keadaan zaman.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir dalam Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disajikan, peneliti menyusun beberapa pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Pemerintah yang dalam hal ini Kemendikbud Republik Indonesia?
2. Bagaimana strategi pembinaan pendidikan karakter bagi peserta didik menurut para pakar Pendidikan Agama Islam (PAI)?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik yang sudah diterapkan di Indonesia?
4. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19?
5. Bagaimana Luqman Al-Hakim melakukan pembinaan karakter dalam surat Luqman ayat 12-19?
6. Bagaimana penerapan konsep pembinaan karakter tersebut ke dalam konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berkategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif kepustakaan atau *Library Research*,⁷¹ yaitu metode yang pengumpulan datanya berdasarkan pengumpulan literatur karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas,⁷² karena peneliti tidak akan melakukan riset atau observasi lapangan, melainkan hanya melakukan pengumpulan dan analisis terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan pembahasan mengenai tafsir surat Luqman ayat 12-19 yang ada hubungannya dengan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam sumber data utama dan dari kitab-kitab tafsir yang dari beberapa mufassir yang ada dalam sumber data pembahasan kemudian menganalisisnya ke dalam analisis penerapan ke dalam konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia dan selanjutnya dideskripsikan menjadi sebuah sajian pembahasan yang lengkap dan utuh.⁷³

Mengenai sumber data dari kitab-kitab tafsir yang dari beberapa mufassir yang ada dalam sumber data pembahasan yaitu: kitab “Tafsir Ibnu Katsir” yang dikarang oleh ‘Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir. Dimana dalam penyajian tafsir Ibnu Katsir ini, menggunakan metode analitik (tahlili). Artinya tafsir

⁷¹ Ahmad Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 39.

⁷² Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: UIN Jogya Press, 1996), hal. 7.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hal.

beliau disajikan secara runtut mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas sesuai dengan *Mushaf Usmani*.⁷⁴ Ada pendapat lain mengenai metode penafsiran kitab ini juga bisa dikatakan semi tematik, karena dalam pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat (sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, kadang tiga ayat, dan kadang pula empat ayat.⁷⁵ Sumber data sekunder lain juga menggunakan kitab tafsir, yaitu: kitab “Tafsir Al-Misbah” yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab. Dimana beliau juga menyajikan tafsirnya menggunakan metode tafsir analitik (tahlili) yang menjelaskan kandungan-kandungan ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surat yang telah tersusun dalam mushaf Al-Qur’an sekarang.⁷⁶

Peneliti akan menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai: (a) Bagaimana analisis pembinaan karakter peserta didik melalui kisah Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19. (b) Bagaimana penerapan analisis pembinaan karakter tersebut dalam konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menempatkan fokus penelitian. Setting penelitian menunjukan komunitas yang akan diteliti dan sekaligus kondisi fisik dan sosial mereka. Dalam penelitian kualitatif setting penelitian akan menunjukkan lokasi penelitian sebagai tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan

⁷⁴ Samsul Bahri dkk, *Metodologi Studi Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 42.

⁷⁵ Dedi Nurhaedi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hal. 138.

⁷⁶ Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 12.

penelitian. Cara yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti dalam menentukan lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian dengan jalan mempertimbangkan teori substantif.⁷⁷

Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara permanen, namun menyesuaikan dengan data-data yang dijadikan pendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini termasuk pada *Library Research* atau penelitian kepustakaan.

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda dan waktu tertentu yang sesuai dengan fokus permasalahannya, termasuk juga unit analisis yang berupa lembaga atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil atau terbatas.⁷⁸

Adapun unit analisis dalam digunakan dalam penelitian ini adalah unit analisis yang berupa benda. Hal tersebut dikarenakan fokus atau komponen yang diteliti berupa kitab atau buku, tepatnya Al-Qur'an dan sedikit kandungan isi tafsirannya dari beberapa *mufasssir* yaitu: (1) *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, karangan Muhammad Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, karangan 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi. Serta beberapa buku yang ada hubungan nya dengan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim.

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 25.

⁷⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2001), hal. 48

D. Sumber Data

Sumber data yang berarti subjek dari mana data dapat diperoleh,⁷⁹ dikarenakan penelitian ini berkategori penelitian kepustakaan, maka sumber data juga bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.⁸⁰ Sumber data yang ada dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data-data yang di kumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya.⁸¹ Dalam penelitian ini data primer yang digunakan oleh peneliti ialah Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung seperti buku dan majalah ilmiah, koran, sumber data arsip, dokumentasi organisasi, dokumen pribadi, dan lewat orang lain yang digunakan oleh penulis guna menunjang penelitian.⁸² Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah: (1) kitab "Tafsir Ibnu Katsir" yang dikarang oleh 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. (2) kitab "Tafsir Al-Misbah" yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab, (3) buku yang berjudul "Namanya Luqmanul Hakim" hasil terjemahan oleh Imam Khoiri dari kitab "*Ismuhu Luqman Al-Hakim*"

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 3.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 300.

⁸¹ *Ibid.*, hal. 308.

⁸² *Ibid.*, hal. 309.

karangan Abdullah Al-Ghamidi, (2) buku yang berjudul “Pendidikan Anak Usia Dini ala Luqmanul Hakim” karangan Sinyo dan Nuraini, (3) buku yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” yang dikarang langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, (4) buku yang berjudul “Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter” yang diakarang oleh Doni Koesoema (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan), (5) buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa” yang dikarang oleh Furqon Hidayatullah , (6) buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah” yang dikarang oleh Dharma Kesuma.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan untuk memperoleh data serta membantu mempermudah jalannya penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Tentunya dalam mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari sumber primer yakni Al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dan juga sumber data sekunder yang berupa literatur kitab tafsir Al-Qur'an serta buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan penelitian.⁸³

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan seperti:

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 329.

biografi tokoh, buku-buku klasik, jurnal, sejarah kehidupan, cerita, surat kabar, film dan lain sebagainya.⁸⁴

F. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang di peroleh dalam penelitian bisa absah sehingga mampu dipertanggungjawabkan, maka peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data menggunakan teknik keabsahan data “Ketekunan Penelaahan” yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.⁸⁵

Tidak hanya itu, peneliti juga akan melakukan pengecekan keabsahan temuan data menggunakan teknik keabsahan data “Bahan Referensi” yang sengaja peneliti adakan sebagai pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Yaitu data hasil penelitian yang didapat dari sumber data utama akan dilengkapi dengan bukti screenshot atau dokumentasi foto atau video.⁸⁶

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 334.

⁸⁵ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hal. 329-330.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal 275.

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁷

Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis isi (*Content Analysis*), yaitu suatu kajian dan tafsiran terhadap pokok pikiran yang terdapat dalam suatu buku sehingga dapat mengungkapkannya dan hubungan-hubungannya dengan cara yang bermakna. Sehingga beberapa pokok pikiran tersebut berkaitan dengan tema yang menjadi isi buku tersebut.⁸⁸

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknis analisis data akan isi makna atau isi yang terkandung dalam uraian-uraian kitab tafsir Al-Qur'an serta buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan surat Luqman ayat 12-19 dan ada hubungannya dengan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim terhadap putranya. Berikut ini adalah langkah-langkah peneliti setelah data berhasil dikumpulkan yaitu:

1. Mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder
2. Membuat rumusan analisis tentang tafsir surat Luqman ayat 12-19 yang ada hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19
3. Membuat rumusan analisis tentang tafsir surat Luqman ayat 12-19 yang ada hubungannya dengan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19

⁸⁷ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 334.

⁸⁸ Komaruddin dan Yooke Tjumparmah, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 16.

4. Mengkontekstualkan dan mencoba membuat analisis penerapan akan hasil analisis pemikiran yang sudah diperoleh dengan konsep pendidikan karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia
5. Membuat kesimpulan tentang “Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)”.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Deskripsi Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19

a. Surat Luqman Ayat 12

Firman Allah *Ta'ala* وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيمٌ

Mengabarkan tentang wasiat Luqman

kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah SWT telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memperingatkan, *“Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”* yakni syirik adalah kezhaliman terbesar. Al-Bukhori meriwayatkan bahwa ‘Abdullah berkata *“Ketika turun ayat: الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ”* *“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. Al-An'aam: 82). Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rasulullah SAW dan mereka

bertanya: “Siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman?” Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud, apakah engkau tidak pernah mendengar perkataan Luqman يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ *“Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.”* (HR. Muslim dari hadits Al-A'masy).⁸⁹

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah SWT hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat tersebut menyatakan: *“Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapayang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi’.* Hikmah berarti “Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu.”

⁸⁹ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Jilid 6, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1998), hal. 300.

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata hakamah, yang berarti kendali. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim (bijaksana).⁹⁰

Kata الشكر terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada pujian atas kebaikan. “Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah SWT), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya.” Kata غني menurut Imam al-Ghazali, “Allah yang bersifat *Ghaniy*, adalah Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 120.

Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.” Kata حميد berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendakan-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, sehingga wajar Dia menyandang sifat Hamid, dan wajar juga kita mengucapkan *Al-Hamdulillah*.⁹¹

b. Surat Luqman Ayat 13

Firman Allah *Ta'ala* وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

كَلِمَتُكَ لَعِظِيمٌ Kemudian Luqman Al-Hakim mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا, “Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Israa': 23). Dan banyak sekali Allah mengiringi diantara kedua hal tersebut di dalam Al-Qur'an.⁹²

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 121-124.

⁹² 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 300.

Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad SAW atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatnya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezalimanyang sangat besar.”* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.⁹³

Kata *يعظه* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang-sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang. Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/persekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah SWT untuk menekan perlunya

⁹³ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 125.

meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*‘At-Takhliyah Muqaddamun ‘Aid At-Tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).⁹⁴

c. Surat Luqman Ayat 14

Firman Allah *Ta'ala* وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ

في عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ Mujahid berkata: “Beratnya kesulitan

mengandung anak.” Qatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.”

Sedangkan 'Atha' Al-Khurasani: “Kelemahan demi kelemahan.” Dan firman-

Nya, وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ “*Dan menyapihnya dalam dua tahun*” yaitu mendidik

dari menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana

Allah *Ta'ala* berfirman: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

“*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*” (QS. Al-Baqarah: 233).

Dan dari sini, Ibnu 'Abbas dan imam-imam yang lain mengambil *istinbath*

bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan, karena di dalam ayat lain Allah

berfirman: وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا “*Mengandungnya sampai menyapihnya*

adalah tiga puluh bulan,” (QS. Al-Ahqaf: 15). Allah SWT menyebutkan

pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan

malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman: وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا “*Wahai*

⁹⁴ *Ibid.*, hal. 126-127.

Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara)ku waktu kecil." (QS. Al-Israa': 24). Untuk itu Dia berfirman: *أَنْ اَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ* “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKu-lah kembalimu.*” Yaitu, sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukupnya balasan.⁹⁵

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa ayat tersebut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: “Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami.” Kandungan ayat ini merupakan nasihat Luqman yaitu: “Dan Kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya, Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya denglm susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari

⁹⁵ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit.* hal. 301.

kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: ‘Bersyukurlah kepada-Ku! karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini.’ Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepadaku-lah kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.”⁹⁶

d. Surat Luqman Ayat 15

Firman Allah *Ta'ala* *وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ* Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara *ma'ruf*, yaitu secara baik kepada keduanya. *“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,”* yaitu orang-orang yang beriman: *ثُمَّ إِلَيَّ* *“Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Ath-Thabrani berkata dalam kitab Al-'Asyrah, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik berkata: *“Diturunkan ayat ini: وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا* *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutikan*

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 128-129.

dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,” dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: “Hai Sa’ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil hai pembunuh ibunya.” Lalu aku berkata: “Jangan engkau lakukan hai ibu! karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia pun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, diapun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: ‘Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu per-satu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu.’ Lalu dia pun makan.”⁹⁷

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa ayat tersebut menguraikan kasus pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta

⁹⁷ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit.* hal. 301.

kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: “Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan, bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tutunan agama dan ikutlah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepadaKu-lah juga di akhirat nanti kembali kamu semua, maka Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing aku beri balasan dan ganjaran.”⁹⁸

Kata *معروف* yaitu mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma’ putri Sayyidina Abu Bakr pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih *musyrikah*. Asma’ bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul SAW memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 131.

mengunjungi dan menyambut kunjungannya. Bahkan kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.⁹⁹

e. Surat Luqman Ayat 16

Firman Allah *Ta'ala* يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang di- ceritakan oleh Allah SWT agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata, يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ

مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada

(sesuatu perbuatan) seberat biji sawi," yaitu kezhaliman dan kesalahan,

sekali pun seberat biji sawi. Sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa

dhamir pada firman-Nya إِنَّهَا adalah *dhamir-syan* dan kisah (yang tidak

mempunyai arti). Serta atas dasar ini, مِثْقَالَ dijadikan *rafa'*, dan pendapat

pertama lebih utama. Firman Allah SWT, يَأْتِ بِهَا اللَّهُ "Niscaya Allah akan

mendatangkannya (membalasnya)," Allah akan menghadirkannya pada hari

Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika

kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 132.

akan dibalas dengan keburukan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.” (QS. Al-Anbiyaa': 47). Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji *dzarrah* pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ “Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui,” yaitu Maha Halus ilmu-Nya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut. خَبِيرٌ “Maha Mengetahui,” tentang langkah semut di kegelapan malam gelap gulita.¹⁰⁰

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab menguraikan kedalaman ilmu Allah SWT yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: “...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Luqman berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam,

¹⁰⁰ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 302.

niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.” Dapat dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.¹⁰¹

f. Surat Luqman Ayat 17

Firman Allah *Ta'ala* يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ

مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ “*Hai anakku, dirikanlah shalat,*” yaitu dengan

menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan

waktu-waktunya. وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ “*Dan suruhlah (manusia)*

mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

mungkar” sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ ۖ “*Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*” Dia

mengetahui bahwa orang yang melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* pasti

akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk

bersabar. Dan firman-Nya, إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ “*Sesungguhnya yang demikian*

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 134-135.

itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.¹⁰²

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab berisi lanjutan nasihan Luqman kepada anaknya nasihat. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakanyang *ma'ruf* dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apayang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni: shalat, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah SWT agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.”¹⁰³

Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *munkar*, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di

¹⁰² ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 302.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 136.

sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. *Ma'ruf* adalah “yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-Khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Al ‘Imran ayat 104 menekankan: وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ

“*Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.*” Eksistensi makna *Ma'ruf*, karena telah merupakan kesepakatan umum, masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah atau masyarakat tertentu.¹⁰⁴

g. Surat Luqman Ayat 18

Firman Allah *Ta'ala* وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)*” Dia berkata: ‘Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 137.

mereka berkomunikasi dengan- mu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.' Ibnu Jarir berkata: "Asal kata الصَّعْرُ adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan 'Amr bin Hayy At-Taghlabi: 'Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak." Dan firman-Nya, وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا, "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh." yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi) pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah SWT pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri." yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain.¹⁰⁵

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab nasihat Luqman pada surat ini ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja, agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: "Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan

¹⁰⁵ 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 303.

pipimu yakni mukamu dari manusia siapa pun dia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampilkanlah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹⁰⁶

Kata *في الأرض* disebut untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan Al-Biqā‘i. Sedang Ibn ‘Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain. Kata *مختالا* biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai *خيل* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *فخورا* fakhuran, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 138.

fakhr mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah SWT baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandafg manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.¹⁰⁷

h. Surat Luqman Ayat 19

Firman Allah *Ta'ala* وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.” yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ *“Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”* Mujahid dan banyak ulama berkata: “Sesungguhnya seburuk-seburuk suara, adalah suara keledai, yaitu keterlaluhan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah SWT. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras.” Karena Rasulullah SAW bersabda:

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 140.

“Bukan golongan kami. لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

Perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu.”

(Muttafaq 'Alaih). An-Nasa-i, ketika mentafsirkan ayat ini meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda: إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ

الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهيقَ الْجَمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ

الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا “Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah

kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan.” (Telah ditakhrij oleh Jama'ah yang lain selain Ibnu Majah).

di dalam sebagian lafazh terdapat kata “di waktu malam.” *Wallaahu A'lam.*¹⁰⁸

Firman Allah SWT dalam ayat ini menurut Muhammad Quraish Shihab yakni nasihat untuk bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. Kata إغضض memiliki arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas.

¹⁰⁸ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 304.

Perintah *ghadhab* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus dilakukan dengan berbisik. Demikian Luqman Al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.¹⁰⁹

2. Analisis Deskripsi Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19

Berdasarkan deksripsi di atas, peneliti hendak melakukan analisis mendalam untuk mendapatkan informasi yang ada hubungannya dengan pembinaan karakter. Peneliti tidak melakukan analisis pada setiap ahli tafsir yang dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini (Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah), namun peneliti akan menggabungkan menjadi satu pembahasan analisis sederhana mengenai tema yang sedang diteliti. Berikut ini adalah hasil dari analisisnya,

a. Nasihat Tidak Menyekutukan Allah SWT

Luqman Al-Hakim menasehati putranya agar tidak menyekutukan Allah SWT atau *syirik*, karena perbuatan tersebut termasuk pada kezhaliman yang besar mengingat perbuatan itu seperti menyamakan kedudukan Allah SWT dengan makhluk-Nya sendiri. Nasehat agar tidak *syirik* ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 139-140.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”¹¹⁰

b. Nasihat Berbakti Kepada Orang Tua

Nasihat ini sangat ditekankan oleh Luqman Al-Hakim ketika mendidik putranya. Mengingat orang tua adalah orang yang telah menjadi perantara adanya seseorang tersebut di alam dunia. Nasehat berbakti kepada kedua orang tua ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.”¹¹¹

c. Nasihat Mendirikan Shalat

Luqman Al-Hakim menasehati putranya mengenai perintah selalu menegakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan semua ketentuannya. Nasehat agar putranya selalu mendirikan shalat ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

412. ¹¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Publishing, 2010), hal.

¹¹¹ *Ibid.*,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Hai anakku, dirikanlah shalat.”¹¹²

d. Perintah Bersyukur

Luqman Al-Hakim menasehati putranya mengenai anjuran untuk bersyukur ketika mendapatkan nikmat dari Allah SWT, dan menyakini bahwa itu anugrah-Nya. Nasehat agar selalu bersyukur ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 14 yang berbunyi:

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Bersyukurlah kepada-Ku (Allah SWT) dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹¹³

e. Nasihat Bersabar

Nasihat Luqman Al-Hakim kepada putranya adalah selalu sabar ketika menghadapi segala cobaan yang berikan oleh Allah SWT, sekaligus menyakini bahwa itu semua adalah demi meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Nasehat agar selalu bersabar ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹¹⁴

¹¹² *Ibid.*,

¹¹³ *Ibid.*,

¹¹⁴ *Ibid.*,

f. Nasihat *Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar*

Luqman Al-Hakim menasehati putranya agar ia selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran yang sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Nasehat agar menegakan *Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar* ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar.”¹¹⁵

g. Nasihat Tidak Bersikap Sombong

Luqman Al-Hakim memberikan nasihat berupa larangan kepada putranya agar tidak sombong atas sesuatu yang dimiliki karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dimiliki di dunia adalah milik Allah SWT. Nasehat Luqman agar putranya bisa menjauhi sikap sombong ini ditulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena dipenuhi rasa kesombongan) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹¹⁶

¹¹⁵ *Ibid.*,

¹¹⁶ *Ibid.*,

h. Nasihat Santun Ketika Berbicara dan Berjalan

Luqman Al-Hakim memberikan nasihat kepada putranya yaitu agar berbicara dengan sopan dan lembut jika hendak berinteraksi dengan orang lain dan berjalan dengan tenang, artinya tidak lambat namun juga tidak terlalu cepat (pertengahan). Kedua nasehat tersebut tertulis dalam firman Allah SWT surat Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.”¹¹⁷

B. Pembahasan

1. Pembinaan Karakter Luqman Al-Hakim Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa langkah dalam melakukan pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim ketika beliau mendidik putranya, yaitu: nasihat dan keteladanan. Berikut ini adalah deskripsi pembahasannya masing-masing:

a) Nasihat

Pembinaan yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik karakter putranya sesuai dengan Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 salah satunya adalah metode pendidikan karakter dengan nasehat. Perihal tersebut diambil dari istilah kata *يعظه* yang berarti

¹¹⁷ *Ibid.*,

suatu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati.¹¹⁸

Mengenai tata cara pemberian nasehat akan kebaikan dan kebenaran yaitu dengan menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya.¹¹⁹ Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seseorang, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati seseorang terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip *Islami* ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan tepat.¹²⁰

Luqman Al-Hakim telah sukses mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama kepada putranya melalui pendekatan metode nasihat ini. Sehingga proses bahkan materi nasehat Luqman terhadap anaknya ini, diabadikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya pada surat yang dimaksud. Berikut ini adalah materi nasihat tersebut:

1) Nasihat Tidak Menyekutukan Allah SWT (Tauhid)

Hal yang dapat dikatakan paling pokok yang itu menjadi nasihat istimewa yang dinasihatkan Luqman Al-

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 126.

¹¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 145.

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) hal. 394.

Hakim kepada putranya adalah menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Nasihat tersebut beliau ungkapkan dengan kalimat peringatan bahwa: *“Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar”* dikatakan kezhaliman yang bersat karena dosa tersebut terkategori dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah SWT dengan makhluk-Nya sendiri.¹²¹

Dengan mengajarkan seperti ini, Luqman Al-Hakim telah memberikan materi mendasar yang perlu ditanamkan kepada putranya sejak dini, yaitu tentang ketauhidan. Dikatakan mendasar karena tauhid adalah ajaran yang disampaikan oleh para nabi dan rasul sejak dahulu. Allah SWT mengutus mereka ketika masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid. Hukuman Allah SWT kepada orang yang melakukan perbuatan syirik sangatlah berat, karena syirik menyebabkan bercabangnya kecintaan kepada-Nya, dan berbagi pengabdian kepada selain-Nya.¹²²

2) Nasihat Agar Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Nasihat akan berbakti kepada orang tua sangat ditekankan oleh Luqman Al-Hakim ketika mendidik

¹²¹ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, Jilid 6, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1998), hal. 300.

¹²² Muhammad Quthb, *Melawan Syirik dan Ilhad*, (Jakarta Selatan: Penerbit Harakah, 2002), hal. 10.

akhlak putranya. Mengingat berbakti kepada kedua orang tua merupakan cara seorang anak untuk menghormati dan membalas jasa-jasa orang tua yang telah menjadi perantara adanya anak tersebut di alam dunia, bahkan mereka telah merawat serta membesarkannya dengan sdangat baik. Meskipun sebenarnya tidak akan pernah terbalaskan karena besar dan tulusnya jasa-jasanya tersebut. Perintah tersebut beliau ungkapkan dengan kalimat dengan panggilan mesra: *“Bersyukurlah kepada-Ku! (Allah) karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di muka bumi ini.”*¹²³

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan satu kewajiban yang agung dan mulia. Sampai-sampai Allah SWT dalam firman-Nya selalu menyandingkan perintah ini dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Ini mengindikasikan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah SWT.¹²⁴ Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya. Abu Hurairah menceritakan,

¹²³ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 129.

¹²⁴ Umar Hasyim, *Anak Sholeh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hal. 3.

‘Telah datang seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW dan berkata, “Apa yang engkau perintah kepadaku? Rasulullah SAW menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi perkataannya, Rasulullah saw menjawab, “Berbaktilah pada ibumu”. Orang itu mengulangi pertanyaannya yang keempat kalinya, Rasulullah SAW menjawab, “Berbaktilah kepada bapakmu”. (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).¹²⁵

Perihal berbakti kepada kedua orang tua memang merupakan hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Namun dengan catatan bahwa kebaktian tersebut tidak bertentangan dengan perintah dan larangan agama. Sehingga jika orang tua menyuruh pada kemusyrikan maka gugurlah kewajiban untuk taat kepadanya. Akan tetapi Allah SWT memerintahkan untuk tetap menjalin silaturahmi kepada keduanya di dunia secara *Ma'ruf*, yaitu secara baik kepada keduanya.¹²⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa berbakti itu harus berupa perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentrangan pada diri serta hati seseorang.¹²⁷

¹²⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shalih Muslim: Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 486.

¹²⁶ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 301.

¹²⁷ Ahmad Izzuddin Al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1987), hal. 92.

3) Nasihat Mendirikan Perintah Shalat

Shalat merupakan pokok semua macam ibadah *badaniah*. Allah SWT telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah SAW sebagai penutup para rasul pada malam Isra' Mi'raj di langit, berbeda dengan semua syariat. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah SWT.¹²⁸

Shalat sebagai salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini Luqman Al-Hakim mengajarkan putranya mengenai anjuran selalu menegakan shalat. Perintah tersebut beliau ungkapkan dengan kalimat dengan panggilan mesra: "*Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya.*"¹²⁹

Nasihat shalat yang disampaikan oleh Luqman Al-Hakim adalah bukan hanya asal shalat saja, melainkan didirikan dengan penuh kekhusuan dan memperhatikan semua syarat dan rukunnya. Penafsiran ini senada dengan ungkapan Mushthafa Al-Maraghi bahwa perintah mendirikan shalat yang terdapat dalam surat ini

¹²⁸ Umar Bawazier, *Sifat Wudhu dan Shalat Nabi SAW*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), hal. 75.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 136.

mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhainya. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya.¹³⁰

4) Nasihat Agar Selalu Bersyukur dan Bersabar

Sifat syukur dan sabar merupakan landasan dalam sifat penghambaan manusia terhadap tuhan yang selalu memberi nikmat dan terkadang memberi ujian/ cobaan dalam rangka peningkatan kualitas keimanan dan keislaman hamba-Nya. Hal tersebut dikarenakan salah satu dasar tauhid dan penyembahan seseorang makhluk kepada Allah SWT selalu didasari dengan rasa syukur kepada-Nya karena telah menciptakan orang tersebut, dan didasari rasa sabar akan ujian yang Dia SWT berikan yang ujungnya pada penerimaan akan keputusan takdirnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Oleh sebab itu, Luqman Al-Hakim mendidik karakter putranya dengan nasihat syukur dan sabar ini. Pertama beliau menasehati putranya mengenai anjuran untuk bersyukur. Nasehat tersebut beliau ungkapkan dengan kalimat "*Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya*

¹³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk., (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), hal. 158.

ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapayang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi”. Syukur manusia kepada Allah SWT dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki- Nya dari penganugerahan itu.¹³¹

Kedua beliau menasehati putranya mengenai anjuran untuk bersabar. Nasehat Luqman Al-Hakim ini berfokus agar selalu sabar ketika menghadapi segala cobaan yang berikan oleh Allah SWT. Beliau mengungkapkan perintah tersebut dengan mengatakan: *“Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.”* Sabar merupakan senjata terbaik bagi orang yang mendapat ujian karena kedudukan sebagai sumber kelapangan hati dan tangga untuk meraih tujuan. Orang yang sabar tidak akan mengeluh dan tidak gusar ketika mendapat ujian. Ia akan

¹³¹ M. Quraish Shihab, *op. cit*, hal. 120.

berusaha menyembunyikan ujian atau kesulitan yang dialaminya dan menampakkan karunia.¹³²

Berdasarkan kedua nasihat di atas, sudah seharusnya para orang tua harus selalu menanamkan rasa syukur kepada anak-anaknya mulai sejak kecil, yaitu dengan mengaplikasikan syukur dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah SWT, karena orang yang bersyukur adalah orang yang memiliki amal ibadah kepada Allah SWT yang selalu meningkat dari hari ke hari.¹³³ Juga menerapkan nilai sabar dengan selalu berhati teguh, berkemauan keras dan tabah dalam menghadapi kesulitan, tidak mengeluh dan tidak mengenal mundur dalam situasi apapun.¹³⁴

5) Nasihat *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*

Luqman Al-Hakim menasehati putranya agar ia selalu berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya. Beliau memerintahkan putranya seperti itu karena *Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar* merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim. Sebetulnya perintah ini merupakan kepanjangan dari perintah bersabar, karena orang yang melakukan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar* pasti akan

¹³² 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 302.

¹³³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 166.

¹³⁴ Asfa Davi, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah, 2005), hal. 408.

mendapatkan perlawanan yang tidak baik dari manusia, maka Luqman Al-Hakim memerintahkan putranya untuk bersabar.¹³⁵

Realita saat ini, di masyarakat banyak sekali terjadi penyimpangan sosial, bahkan ada yang sudah dianggap hal biasa. Norma-norma sosial sudah diabaikan, dan norma agama juga ditinggalkan. Maka dari itu, terutama bagi kalangan umat Islam diperintahkan untuk mengajak saudara-saudaranya, khususnya sesama umat Islam dan umumnya seluruh manusia, untuk berbuat kebaikan yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi kesesatan yang dilarang-Nya, dimana hal ini disebut dengan konsep *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*.¹³⁶

Islam dengan konsep *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* akan memberikan kesadaran bahwa solidaritas sesama muslim bisa diwujudkan dengan melakukan konsep tersebut. Namun, untuk melakukan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* ini perlu dilandasi rasa kasih sayang, sehingga dalam melakukannya akan berjalan dengan baik.¹³⁷ Oleh karena itu Muhammad Quraish Shihab memberikan anjuran bahwa menyuruh mengerjakan *ma'ruf*,

¹³⁵ 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit*, hal. 302.

¹³⁶ Eko Purwono, "Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb", (Yogyakarta: Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 2, 2018), hal. 3.

¹³⁷ Ahmad Durrah, *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an Akidah*, (Jakarta: Kalam Publika, 2011), hal. 103.

mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu adalah dirinya sendiri.¹³⁸

6) Nasihat Agar Tidak Memiliki Karakter Sombong

Luqman Al-Hakim memberi nasihat kepada anaknya agar tidak sombong atas sesuatu yang dimiliki. Beliau memberikan nasihat berupa larangan kepada putranya agar tidak sombong atas sesuatu yang dimiliki karena pada hakikatnya segala sesuatu yang dimiliki di dunia adalah milik Allah SWT. Beliau mengatakan: *“Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh, sombong, takabbur, dan jika engkau lakukan, Allah SWT pasti akan memurkaimu.”*¹³⁹

Hidup dalam kehidupan bermasyarakat akan aman jika tidak bersikap takabur, angkuh, dan sombong. Kesombongan ini memiliki banyak bentuk dan model, ia bisa pada cara jalan, cara berpakaian, cara berbicara atau cara melihat kepada orang lain. Orang yang sombong tidak hanya akan dibenci oleh Allah SWT, namun ia juga akan dibenci oleh manusia. Hidup dalam kehidupan bermasyarakat akan aman jika tidak bersikap takabur,

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 137.

¹³⁹ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit.*, hal. 303.

angkuh, dan sombong. Oleh karena itu, sudah sangat tepat Luqman Al-Hakim memberikan larangan ini pada putranya ketika mendidik dan membina akhlaknya.¹⁴⁰

7) Nasihat Berlaku Santun Ketika Berbicara dan Berjalan

Luqman Al-Hakim memberi nasihatkan kepada putranya agar ia memiliki karakter yang bisa mengontrol perilakunya sendiri. Terlebih ketika ia berbicara, Luqman menasehati agar selalu mendahkan suara. Sehingga tidak mengeraskan suara apabila tidak perlu, dalam artian menggunakan suara yang sesuai dengan penggunaannya (sopan). Nasehat Luqman Al-Hakim kepada putranya agar berbicara dengan santun jika hendak berinteraksi dengan orang lain, beliau memisalkan dengan suara keledai yang keterlaluan mengangkat suaranya (tinggi dan keras). Luqman mengajarkan menyatakan bahwa berbicara kepada orang lain tidaklah dilarang, selagi muatan pembicaraan itu bermanfaat dan bukan pada kategori kemaksiatan. Berikut ini pernyataan beliau mengenai perintah berbicara sopan dan lembut, *“Janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat.”*¹⁴¹

Perilaku berbicara santun adalah perilaku seseorang dalam berbicara dengan sopan dan lembut tanpa

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 138.

¹⁴¹ ‘Imamuddin Abi Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, *op. cit.*, hal. 304.

harus berkata kasar. Perwujudan perilaku ini adalah dengan perilaku yang menghormati orang lain dengan berkomunikasi dalam bahasa yang tidak merendahkan atau meremehkan orang lain. Sopan santun juga dapat ditandai dengan perilaku hormat terhadap orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan.¹⁴²

b) Keteladanan

Luqman Al-Hakim, dalam rangka untuk membentuk karakter putranya adalah dengan cara menggunakan *hikmah*, yaitu menurut An-Nawawi *hikmah* adalah suatu pengetahuan yang mendalam untuk merealisasikan kebenaran dan mengamalkannya, serta menjauhi kebatilan.¹⁴³

Hal yang perlu dijadikan patokan dalam hikmah ini adalah adanya proses pengamalan dari pengetahuan yang telah didapatkan. Berarti dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Luqman Al-Hakim dalam rangka untuk membentuk karakter putranya adalah dengan cara menggunakan keteladanan yang ia lakukan sendiri agar diikuti oleh putranya.

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim menggunakan cara keteladanan, juga bersumber dari pernyataan Muhammad Quraish Shihab bahwa ketika menafsirkan nasihat *Amar*

¹⁴² Sadiman Arief. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 115.

¹⁴³ Abdurrohman, "Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim", *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, (Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Volume VI, Nomor 1 Juni 2020), hal. 3.

Ma'ruf Nahyi Mungkar yang menjadi alasan utama mengapa Luqman Al-Hakim memerintahkan anaknya menyuruh *Ma'ruf* dan mencegah *Mungkar*, adalah karena beliau sudah mengerjakannya sendiri juga melarang kemungkaran karena memang beliau tidak melakukan kemungkatan tersebut.¹⁴⁴

Cara ini menurut hemat peneliti sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh John Dewey, seorang pakar psikologi pendidikan adalah termasuk pada metode pembelajaran *Learning by Doing* (belajar sambil melakukan). Penerapan *Learning by Doing* ini yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam mendidik putranya, mengandung pengertian bahwa Luqman tidak hanya memberikan teori sekedar teori kepada putranya. Tetapi tentu lebih dari itu, ia memberikan bimbingan kepada putranya bagaimana berakidah yang benar, mengaplikasikan syukur dan sabar, berterima kasih kepada kedua orang tua, melakukan ibadah shalat berdasarkan tata caranya, dan etika berinteraksi dengan masyarakat, dan lain sebagainya.¹⁴⁵

Semua cara pembinaan yang telah dilakukan oleh Luqman Al-Hakim sebelumnya yaitu nasihat, tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya keteladanan. Hal tersebut menurut Bukhori Abu Yusuf Amin dikarenakan keteladanan merupakan pendekatan yang sangat

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hal. 137.

¹⁴⁵ Hamdani Hasan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 182.

efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial.¹⁴⁶

Senada dengan pernyataan di atas, Abdulloh Nashih Ulwa mengungkapkan bahwa keteladanan menjadi kontribusi yang efektif dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak.”¹⁴⁷

Konsep keteladanan juga dapat dilihat dalam *khazanah* keilmuan agama Islam. Banyak sekali *nash* atau dalil-dalil agama yang didalamnya mengupas tuntas mengenai keteladanan. Seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasul itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)-Nya dan mengharap (kedatangan) kiamat dan banyak menyebut Allah.”¹⁴⁸

¹⁴⁶ Bukhori Abu Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadis*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), hal. 27.

¹⁴⁷ Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 2.

¹⁴⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sigma Publishing, 2010), hal. 665.

Firman Allah SWT tersebut memberikan pelajaran pada manusia khususnya pendidik atau guru bahwasanya Allah SWT memberitahu bahwa untuk mendidik manusia haruslah menggunakan contoh atau keteladanan, karena keteladananlah merupakan model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan dalam proses pengajaran dan pendidikan.¹⁴⁹

2. Penerapan Pembinaan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Pada Pendidikan Karakter di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim ketika beliau mendidik putranya yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19, menurut hemat peneliti ternyata dapat bersinergi dengan strategi pembinaan dan pembinaan pendidikan karakter dalam yang dibicarakan oleh para pakar pendidikan.

Walaupun secara redaksi secara jelas tidak terlihat sama antara strategi yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dengan konsep strategi pembinaan dan pembinaan pendidikan karakter yang sedang ramai diperbincangkan oleh beberapa ahli pendidikan modern di Indonesia, akan tetapi inti yang strategi yang dilakukan dapat dikatakan sangat sesuai. Adapun penerapan yang dimaksud dari pemaparan di atas diantaranya yaitu:

1) Nasihat

Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf ن-ص-ح

yang ditempatkan untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul

¹⁴⁹ Abdulloh Nashih Ulwa, *op. cit*, hal. 5.

dan menambal. Sedangkan menurut istilah nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan atau memberi pelajaran yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan pelajaran yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.¹⁵⁰

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada setiap jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, dimana para ulama mengatakan itu adalah nasihat. Sehingga ada kemungkinan kuat bahwa nasihat memiliki pengaruh untuk membuka ketenangan dan ketertarikan jiwa secara langsung melalui perasaan.¹⁵¹

Oleh sebab itu, sejatinya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, seorang pendidik dituntut tidak hanya memberikan muatan materi pelajaran saja. Melainkan ditambahi dengan pemberian sedikit nasihat yang baik dan terukur kepada setiap peserta didik. Mengingat peran dari pendidik itu sendiri sebagai penasehat para peserta didiknya dalam menanamkan nilai-nilai karakter atau memecahkan permasalahan cara belajarnya. Sehingga melalui tambahan muatan nasihat, akan menjadi yang sangat penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.¹⁵²

2) Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi penting dalam menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik. Tentunya berkaca pada

¹⁵⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah SAW*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 75.

¹⁵¹ *Ibid.*,

¹⁵² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 43.

keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW yang berasal dari strategi *Uswatun* atau keteladanan, sampai Allah SWT memuji beliau sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

Maka oleh sebab itu, di setiap lembaga pendidikan/ sekolah harus menetapkan strategi keteladanan sebagai posisi yang sangat penting. Dimana keteladanan ini harus bisa bersumber dari seluruh pihak yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Terlebih dalam ini adalah pendidik, yang ia harus diberikan seiring dengan kesempatan mengajar di dalam kelas termasuk berperilaku sehari-hari.¹⁵³

Pendidik sebagai teladan akan mampu membentuk dan mengembangkan karakter setiap peserta didiknya. Itu dikarenakan hakikat karakter yang tidak dapat diajarkan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pendidik teladan lebih efektif mengembangkan karakter para peserta didiknya, mereka bisa terinspirasi oleh pendidik yang berprestasi, terampil, baik, sabar, berwawasan luas, tekun, dan disiplin, meski dirinya tidak meminta mereka untuk menirunya.¹⁵⁴

Penerapan strategi keteladanan ini dapat dilakukan oleh setiap pendidik dalam berbagai aktifitas di sekolah, misalnya: berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga

¹⁵³ Sulistiyo, *Karakter Kunci Utama Sukses*, (Semarang: Rajawali Press, 2013), hal. 20.

¹⁵⁴ Jejen Mustafah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 48.

kebersihan. Sehingga jika saja pendidik menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan aktifitas di atas, maka pendidik-lah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan aktifitas tersebut.¹⁵⁵

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah ditentukan. Namun demikian masih memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi kesempurnaan dari penelitian yang dilakukan. Beberapa keterbatasan ini tentunya dapat menjadi bahan pembelajaran untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang demi menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan seperti berikut ini:

1. Tokoh yang dijadikan sumber penelitian hanya di fokuskan pada satu orang saja, yaitu Luqman Al-Hakim yang mana beliau hanya satu dari banyak tokoh pendidik yang sukses dalam melakukan pembinaan dan pembinaan pendidikan karakter.
2. Ayat Al-Qur'an yang dipilih oleh peneliti hanya berjumlah delapan ayat saja dalam satu surat, padahal pembahasan mengenai strategi pembinaan dan pembinaan pendidikan karakter sangatlah banyak dan tersebar diberbagai surat yang lain dalam Al-Qur'an.
3. Sumber data sekunder yang dijadikan dijadikan sumber penggalian materi tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada dua kitab tafsir saja, yaitu:

¹⁵⁵ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hal. 17.

kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim yang dikarang oleh 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi Ad-Damasyqi, dan kitab *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* yang dikarang oleh Muhammad Quraish Shihab. Padahal masih banyak kitab-kitab tafsir lain yang dikarang oleh ahli tafsir yang berkenaan tentang strategi pembinaan pendidikan karakter dalam agama Islam.

4. Variabel pendidikan karakter yang diteliti oleh peneliti hanya difokuskan pada langkah-langkah atau strategi pembinaannya saja, padahal masih ada variabel pembahasan pendidikan karakter seperti: tujuan pendidikan karakter, pendekatannya, kurikulumnya, konsepnya dan lain sebagainya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian mengenai “Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)” dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19, yaitu: (1) Nasihat, yang berisi tentang: nasihat ketauhidan dengan tidak menyekutukan Allah SWT, berbakti kepada kedua orang tua, menjalankan perintah shalat, selalu bersyukur atas nikmat yang dirasakan dan bersabar atas ujian yang ditimpakan, menegakan dan menyuruh *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*, tidak berperilaku sombong, dan selalu berbuat santun ketika dalam berjalan dan berbicara. (2) Keteladanan yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim sendiri.
2. Penerapan pembinaan karakter surat Luqman ayat 12-19 ke dalam konsep pendidikan karakter di Indonesia dapat dilakukan dengan cara antara lain: (1) Nasihat, diterapkan dengan cara seorang pendidik harus selalu memberi beberapa nasihat (nilai-nilai karakter) yang baik dan terukur kepada setiap peserta didik. (2) Keteladanan, dapat diterapkan oleh setiap pendidik dalam berbagai aktifitas di sekolah, misalnya: rajin beribadah, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pendidikan karakter sudah seharusnya mampu untuk mengantarkan peserta didik ke arah yang lebih dewasa dan paripurna dengan keimanan dan keilmuan dengan cara mengembangkan karakter atau sikap mereka secara optimal. Termasuk penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembinaan karakter di lembaga pendidikan.
2. Para pendidik di dalam melaksanakan kegiatan proses pendidikan dan pengajaran di dalam kelas maupun di lapangan, sangat perlu memperhatikan tata cara atau strategi pembinaan dan pembinaan karakter peserta didiknya. Seperti yang telah dituangkan dalam pembinaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.
3. Tentu menjadi pendidik artinya perlu menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya, dan ia harus berusaha selalu memberikan pembinaan nilai-nilai karakter agar para peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagi pendidik, tentunya dengan mengetahui pembinaan karakter yang dilakukan oleh Luqman Al-Hakim yang terdapat di dalam Al-Qur'an

surat Luqman ayat 12-19, setiap pendidik dapat melakukan pembinaan karakter peserta didik dengan baik, juga dengan *Usawah* selayaknya seorang pendidik yang berwibawa, professional, dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Sedangkan bagi peserta didik, tentunya dengan mengetahui strategi pembinaan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud di atas, mereka mampu menjadi pedoman yang sangat berarti tentang cara menjadi objek yang dididik, dengan mencontoh kepada putranya Luqman Al-Hakim sehingga pembinaannya terbilang baik dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim. 2020, "Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim", Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ), Banten: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Volume VI, Nomor 1 Juni.
- Ad-Damasyqi, 'Imamuddin Abi Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qursyi. 1998. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 6, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Ahmad, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. 2008. *Ringkasan Shalih Muslim: Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bayanni, Ahmad Izzuddin. 1987. *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Ghamidi, Abdullah. 2008. *Namamya Luqman Al-Hakim, Ter. Imam Khoiri*, Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2015. *Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, dkk., Semarang: Karya Toha Putra.
- Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, Bukhori Abu Yusuf. 2007. *Cara Mendidik Anak Menurut Islam: Panduan Orang tua Dalam Mendidik Anak Sesuai Qur'an dan Hadis*, Bogor: Syakira Pustaka.

- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. 2000. *Terjemahan Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani.
- Arief, Sadiman. 2009. *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Dan Strategi Implementasinya, Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan", Jakarta: Kementerian Agama RI, Vol. 7, No. 2, Desember.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- Bahri, Samsul, dkk. 2010. *Metodologi Studi Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Barni, Mahyuddin. 2011. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Davi, Asfa. 2005. *Jejak Langkah Mengenal Allah*, Jakarta: Maghfirah Press.

- Durrah, Ahmad. 2011. *Ensiklopedi Metodologi Al-Qur'an Akidah*, Jakarta: Kalam Publika.
- Fitri, Agus Zainul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metode Research*, Yogyakarta: UIN Jogya Press.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Manajemen Belajar*, Bandung: PT. Sinar Baru.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, Jakarta: Putra Panjimas.
- Harisal. 2020. "Metode Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 13", Tesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hasan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasyim, Umar. 2007. *Anak Sholeh*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hermina, Ceria dan Achmad Faisal. 2019. "Metode Luqmanul Hakim Dalam Mendidik Karakter Anak di Era 4.0", Prosiding Seminar Nasional & Call Paper, Psikologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Thn. April.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2009. *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*, Malang: UIN Malang Press.

- Iqbal, Mohammad. 2019. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19", Tesis, Makasar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin.
- Jamrah, Suryan A. 1994. *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sigma Publishing.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah. 2006. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kulyubi. 2005. *Tafsir-Tarbawi KAI (Teori Kependidikan Agama Islam)*, Lampung: Fakultas Agama Islam Raden Intan.
- Mahali, Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah - An-Nas*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Maunah, Binti. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Kepribadian Holistik Siswa", Jurnal Pendidikan Karakter, IAIN Tulungagung. Vol. 5 No. 1 Thn. April.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: IHF.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustafah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, Praktik*, Jakarta: Kencana.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail
- Nasution, Adi Hakim. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2011. *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah SAW*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nurhaedi, Dedi, dkk. 2004. *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwono, Eko. 2018. "Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb", Yogyakarta: Al-Hikmah Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1, No. 2.
- Quthb, Muhammad. 2002. *Melawan Syirik dan Ilhad*, Jakarta Selatan: Penerbit Harakah.
- Rofiqoh, Siti Uswatul. 2015. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Luqmanul Hakim", Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Sahlan, Asmaun. 2012. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam", Jurnal EL-HIKMAH, UIN Malang. Vol. IX No. 2 Thn. Januari.

- Sani, Ridwan Abdullah. 2016. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo. 2013. *Karakter Kunci Utama Sukses*, Semarang: Rajawali Press.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung.
- Susanto, Gabriel Abdi . 2018. "Remaja Mulai Mabuk Tak Jauh dari Seks Berisiko", (<https://www.liputan6.com/remaja-mulai-mabuk-tak-jauh-dari-seks-berisiko#>).
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodelogi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1980. *Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Slekt Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2013. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : FHANDY ARYAN
NIM : 15110096
Judul : Analisis Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kisah Luqman Al-Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)
Dosen Pembimbing : Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP : 198010001 200801 1 016

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	18/08/2020	Pengajuan Judul	
2.	31/08/2020	Revisi Rumusan Masalah	
3.	07/09/2020	Metode Penelitian	
4.	17/09/2020	Acc Ujian Proposal	
5.	26/04/2021	Bab 4 dan Bab 5	
6.	06/09/2021	Revisi Paparan data	
7.	18/11/2021	Revisi Hasil Penelitian	
8.	27/04/2022	Revisi abstrak	
9.	24/05/2022	Revisi sistematika Penulisan	
10.	13/06/2022	Acc Ujian Sidang Skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 198010001 200801 1 016

Malang, 15 Juni 2022
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Mujtahir, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

TEMUAN PENELITIAN

تَقْسِيرُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

لِلإِمَامِ الْمُحَافِظِ عِمَادِ الدِّينِ أَبِي الْفِدَاءِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عُمَرَ
ابْنِ كَثِيرٍ الدَّمَشْقِيِّ
الْمُتَوَفَّى سَنَةَ ٧٧٤ هـ

وَضَعَ حَوَاشِيَهُ وَعَلَّقَ عَلَيْهِ
مُحَمَّدُ هُسَيْنُ شَمْسِ الدِّينِ

أَجْزَاءُ السَّادِسِ

المحتوى:

من أول سورة التور - إلى آخر سورة يس

مَشْرُوعَاتُ
مُحَمَّدِ كَامِلِ بَيْهَقِي
دار الكتب العلمية
بيروت - لبنان

أرسل إلي بالنبوة عزيمة لرجوت فيه الفوز منه، ولكنك أرجو أن أقوم بها، ولكنه خيرني فخفت أن أضعف عن النبوة، فكانت الحكمة أحب إلي. فهذا من رواية سعيد بن بشير، وفيه ضعف قد تكلموا فيه بسببه، فالله أعلم، والذي رواه سعيد بن أبي عروبة عن قتادة في قوله تعالى: ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ﴾ أي الفقه في الإسلام، ولم يكن نبياً ولم يوح إليه.

وقوله ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ﴾ أي الفهم والعلم والتعبير ﴿أَنْ أَشْكُرَ اللَّهَ﴾ أي أمرناه أن يشكر الله عز وجل على ما آتاه الله ومنحه ووهبه من الفضل الذي خصصه به عمن سواه من أبناء جنسه وأهل زمانه، ثم قال تعالى: ﴿وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ﴾ أي إنما يعود نفع ذلك وثوابه على الشاكرين لقوله تعالى: ﴿وَمَنْ عَمِلْ صَالِحاً فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ﴾ [الرؤم: ١٤]. وقوله ﴿وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌ حَمِيدٌ﴾ أي غني عن العباد لا يتضرر بذلك ولو كفر أهل الأرض كلهم جميعاً، فإنه الغني عما سواه، فلا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه.

وَلِذَلِكَ قَالُوا لِقْمَانُ لِبَنِيهِ. وَهُوَ يَعِظُهُ يَتَّبِعْ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٢ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٣ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ تَعَالَىٰ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٤

يقول تعالى مخبراً عن وصية لقمان لولده، وهو لقمان ابن عتقاء بن سدون، واسم ابنه ثاران في قول حكاة السهيلي، وقد ذكره الله تعالى بأحسن الذكر، وأنه آتاه الحكمة، وهو يوصي ولده الذي هو أشفق الناس عليه وأحبهم إليه، فهو حقيق أن يمنحه أفضل ما يعرف ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله ولا يشرك به شيئاً، ثم قال محذراً له ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ أي هو أعظم الظلم.

قال البخاري: حدثنا قتيبة، حدثنا جرير عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال: لما نزلت ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ شق ذلك على أصحاب رسول الله ﷺ وقالوا: أين لم يلبس إيمانه بظلم؟ فقال رسول الله ﷺ «إنه ليس بذلك، ألا تسمع إلى قول لقمان ﴿يَا بَنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾»^(١) ورواه مسلم من حديث الأعمش به، ثم قرن بوصيته إياه بعبادة الله وحده البر بالوالدين، كما قال تعالى: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾ [الإسراء: ٢٣] وكثيراً ما يقرن تعالى بين ذلك في القرآن، وقال ههنا ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ﴾ قال مجاهد: مشقة وهن الولد، وقال قتادة جهداً على جهد، وقال عطاء الخراساني ضعفاً على ضعف.

(١) أخرجه البخاري في تفسير سورة ٣١، باب ١، ومسلم في الإيمان حديث ١٩٧.

وقوله ﴿ونفصاله في عامين﴾ أي تربيته وإرضاعه بعد وضعه في عامين، كما قال تعالى: ﴿والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة﴾ [البقرة: ٢٣٣] الآية،

هذه وصايا نافعة قد حكاها الله سبحانه عن لقمان الحكيم، ليمثلها الناس ويقتدوا بها، فقال ﴿يا بني إنها إن تك مثقال حبة من خردل﴾ أي إن المظلمة أو الخطيئة لو كانت مثقال حبة من خردل، وجوز بعضهم أن يكون الضمير في قوله إنها ضمير الشأن والقصة، وجوز على هذا نفع مثقال، والأول أولى. وقوله عز وجل ﴿يأت بها الله﴾ أي أحضرها الله يوم القيامة حين يضع الموازين القسط، وجازى عليها إن خيراً فخير، وإن شراً فشر، كما قال تعالى: ﴿ونضع الموازين القسط ليوم القيامة فلا تظلم نفس شيئاً﴾ [الأنبياء: ٤٧] الآية.

وقال تعالى: ﴿فمن يعمل مثقال ذرة خيراً يره ومن يعمل مثقال ذرة شراً يره﴾ [الزلزلة: ٧ - ٨] ولو كانت تلك الذرة محصنة محجة في داخل صخرة صماء، أو غائبة ذاهبة في أرجاء السموات والأرض، فإن الله يأتي بها، لأنه لا تخفى عليه خافية، ولا يعزب عنه مثقال ذرة في السموات ولا في الأرض، ولهذا قال تعالى: ﴿إن الله لطيف خبير﴾ أي لطيف العلم، فلا تخفى عليه الأشياء وإن دقت ولطفت وتضاءلت، ﴿خبير﴾ بدبيب النمل في الليل البهيم.

وقد زعم بعضهم أن المراد بقوله ﴿فتكن في صخرة﴾ أنها صخرة تحت الأرضين السبع، وذكره السدي بإسناده ذلك المطروق عن ابن مسعود وابن عباس وجماعة من الصحابة إن صح ذلك، ويروى هذا عن عطية العوفي وأبي مالك والثوري والمنهال بن عمرو وغيرهم، وهذا - والله أعلم - كأنه متلقى من الإسرائيليات التي لا تصدق ولا تكذب، والظاهر - والله أعلم - أن المراد أن هذه الحبة في حقاترها لو كانت داخل صخرة، فإن الله سيبيدها ويظهرها بلطيف علمه. كما قال الإمام أحمد^(١): حدثنا حسن بن موسى، حدثنا ابن لهيعة، حدثنا دراج عن أبي الهيثم، عن أبي سعيد الخدري عن رسول الله ﷺ قال «لو أن أحدكم يعمل في صخرة صماء ليس لها باب ولا كوة لخرج عمله للناس كأنما كان».

ثم قال ﴿يا بني أقم الصلاة﴾ أي بحدودها وفروضها وأوقاتها ﴿وأمر بالمعروف وانه عن المنكر﴾ أي بحسب طاقتك وجهدك ﴿واصبر على ما أصابك﴾ علم أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر لا بد أن يناله من الناس أذى، فأمره بالصبر. وقوله ﴿إن ذلك من عزم الأمور﴾ أي إن الصبر على أذى الناس لمن عزم الأمور وقوله ﴿ولا تصعر خدك للناس﴾ يقول لا تعرض بوجهك عن الناس إذا كلمتهم أو كلموك احتقاراً منك لهم، واستكباراً عليهم، ولكن ألن جانبك وبسط وجهك إليهم، كما جاء في الحديث «ولو أن تلقى أخاك ووجهك إليه منبسط، وإياك وإسبال الإزار فإنها من المخيلة، والمخيلة لا يحبها الله»^(٢).

قال علي بن أبي طلحة عن ابن عباس في قوله ﴿ولا تصعر خدك للناس﴾ يقول لا تتكبر

(١) المسند ٢٨/٣.

(٢) أخرجه أبو داود في اللباس باب ٢٤، وأحمد في المسند ٦٥/٤، ٦٣/٥، ٦٤، ٣٧٨.

فتحقر عباد الله، وتعرض عنهم بوجهك إذا كلموك، وكذا روى العوفي وعكرمة عنه. وقال مالك عن زيد بن أسلم «ولا تصعر خدك للناس» لا تتكلم وأنت معرض، وكذا روى عن مجاهد وعكرمة ويزيد بن الأصم وأبي الجوزاء وسعيد بن جبير والضحاك وابن زيد وغيرهم. وقال إبراهيم النخعي: يعني بذلك التشديق في الكلام. والصواب القول الأول. وقال ابن جرير^(١): وأصل الصعر داء يأخذ الإبل في أعناقها أو رؤوسها، حتى تلفت أعناقها عن رؤوسها، فشبه به الرجل المتكبر، ومنه قول عمرو بن حبي التغليبي [الطويل].

وكنّا إذا الجّار صعر خدّه أقمناله من ميله فتقوّم^(٢)
وقال أبو طالب في شعره [الطويل]:

وكنّا قديماً لا نفر ظلامه إذا ما ثنوا صعر الرؤوس نقيمها^(٣)

وقوله «ولا تمش في الأرض مرحاً» أي خيلاً متكبراً جباراً عنيداً، لا تفعل ذلك يبغيضك الله، ولهذا قال «إن الله لا يحب كل مختال فخور» أي مختال معجب في نفسه، فخور أي على غيره. وقال تعالى: «ولا تمش في الأرض مرحاً إنك لن تخرق الأرض ولن تبلغ الجبال طولاً» [الإسراء: ٣٧] وقد تقدم الكلام على ذلك في موضعه. وقال الحافظ أبو القاسم الطبراني: حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي، حدثنا محمد بن عمران بن أبي ليلى، حدثنا أبي عن ابن أبي ليلى عن عيسى عن عبد الرحمن بن أبي ليلى عن ثابت بن قيس بن شماس قال: ذكر الكبر عند رسول الله ﷺ فشدد فيه، فقال «إن الله لا يحب كل مختال فخور» فقال رجل من القوم: والله يا رسول الله إني لأغسل ثيابي فيعجبني بياضها، ويعجبني شراك نعلي، وعلاقة سوطي، فقال «ليس ذلك الكبر، إنما الكبر أن تسفه الحق وتغمط الناس» ورواه من طريق أخرى بمثله، وفيه قصة طويلة، ومقتل ثابت ووحيته بعد موته.

وقوله «واقصد في مشيك» أي امش مقتصداً مشياً ليس بالبطيء المتبسط، ولا السريع المفرط، بل عدلاً وسطاً بين بين. وقوله «واغضض من صوتك» أي لا تبألغ في الكلام ولا ترفع صوتك فيما لا فائدة فيه، ولهذا قال «إن أنكر الأصوات لصوت الحمير» قال مجاهد وغير واحد: إن أقبح الأصوات لصوت الحمير، أي غاية من رفع صوته أنه يشبه بالحمير في علوه ورفعه، ومع هذا هو بغضض إلى الله تعالى، وهذا التشبيه في هذا بالحمير، يقتضي تحريره وذمه غاية الذم، لأن رسول الله ﷺ قال «ليس لنا مثل السوء العائد في هبته كالكلب يقىء ثم

(١) تفسير الطبري ٢١٤/١٠.

(٢) البيت للمتلص في ديوانه ص ٢٤، ولسان العرب (درأ)، (صعر)، (كون)، والتنبيه والإيضاح ١٥/١، ١٤٩/٢، وتاج العروس (درأ)، (صعر)، (كون)، ولعمرو بن حنبل التغلبي في تفسير الطبري ٢١٤/١٠، وبلا نسبة في مقاييس اللغة ٢/٢٧٤، ويروى «من درته» بدل «من ميله».

(٣) البيت في سيرة ابن هشام ٢٦٩/١.

يعود في قبته^(١).

وقال النسائي عند تفسير هذه الآية: حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا الليث عن جعفر بن ربيعة عن الأعرج، عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: «إذا سمعتم صياح الديكة فاسألوا الله من فضله، وإذا سمعتم نهيق الحمير فتعوذوا بالله من الشيطان، فإنها رأت شيطانا»^(٢) وقد أخرجه بقية الجماعة سوى ابن ماجه من طرق عن جعفر بن ربيعة به، وفي بعض الألفاظ: بالليل، فالله أعلم.

فهذه وصايا نافعة جداً، وهي من قصص القرآن عن لقمان الحكيم، وقد روي عنه من الحكم والمواعظ أشياء كثيرة، فلنذكر منها أنموذجاً ودستوراً إلى ذلك. قال الإمام أحمد^(٣): حدثنا علي بن إسحاق، أخبرنا ابن المبارك، أخبرنا سفيان، أخبرني نهشل بن مجمع الضبي عن قزعة عن ابن عمر قال: أخبرنا رسول الله ﷺ قال: «إن لقمان الحكيم كان يقول: إن الله إذا استودع شيئاً حفظه». وروى ابن أبي حاتم: حدثنا أبو سعيد الأشج، حدثنا عيسى بن يونس عن الأوزاعي عن موسى بن سليمان، عن القاسم يحدث عن أبي موسى الأشعري أن رسول الله ﷺ قال: «قال لقمان لابنه وهو يعظه: يا بني إياك والتقنع، فإنه مخوفة بالليل مذمة بالنهار».

وقال: حدثنا أبي حدثنا عمرو بن عثمان بن ضمرة، حدثنا الترمذي بن يحيى قال: قال لقمان لابنه: يا بني إن الحكمة أجلبت المساكين مجالس الملوك. وقال أيضاً: حدثنا أبي، حدثنا عبدة بن سليمان، أخبرنا ابن المبارك، حدثنا عبد الرحمن المسعودي عن عون بن عبد الله قال: قال لقمان لابنه: يا بني إذا أتيت نادي قوم فارمهم بسهم الإسلام، يعني السلام، ثم اجلس في ناحيتهم فلا تنطق حتى تراهم قد نطقوا، فإن أفاضوا في ذكر الله، فأجل سهمك معهم، وإن أفاضوا في غير ذلك فتحول عنهم إلى غيرهم. وقال أيضاً: حدثنا أبي، حدثنا عمرو بن سعيد بن كثير بن دينار، حدثنا ضمرة عن حفص بن عمر قال: وضع لقمان جراباً من خردل إلى جانبه، وجعل يعظ ابنه وعظة ويخرج خردلة حتى نفذ الخردل، فقال: يا بني لقد وعظتك موعظة لو وعظها جبل تفطر، قال: فتفطر ابنه.

وقال أبو القاسم الطبراني: حدثنا يحيى بن عبد الباقي المصيصي، حدثنا أحمد بن عبد الرحمن الحراني، حدثنا عثمان بن عبد الرحمن الطرائفي، حدثنا أنس بن سفيان المقدسي عن خليفة بن سلام عن عطاء بن أبي رباح عن ابن عباس قال: قال رسول الله ﷺ «اتخذوا السودان، فإن ثلاثة منهم من سادات أهل الجنة: لقمان الحكيم، والنجاشي، وبلال المؤذن».

(١) أخرجه البخاري في الهبة باب ٣٠، ومسلم في الهبات حديث ٦٥.

(٢) أخرجه البخاري في بدء الخلق باب ١٥، ومسلم في الذكر حديث ٨٢، والترمذي في الدعوات باب ٥٦، وأحمد في المسند ٣٠٦/٢، ٣٢١، ٣٦٤.

(٣) المسند ٨٧/٢.

M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

VOLUME
11

Surah Ar-Rûm
Surah Luqmân
Surah As-Sajdah
Surah Al-Ahzâb
Surah Saba'
Surah Fâthir
Surah Yâsin





AYAT 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang al-Qur'ân yang penuh hikmah, serta al-Muhsinin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Nah, kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqmân yang dianugerahi oleh Allah swt. hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami Yang Maha Perkasa dan Bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqmân, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apapun, lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi"*.

Kata *dan* pada awal ayat di atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu, yaitu "*Dan di antara manusia ada yang membeli ucapan yang melengahkan.*" Ia berfungsi menghubungkan kisah an-Nadhr Ibn al-Hârîts itu dan kisah Luqmân di sini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang pertama keanehan dalam kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn 'Âsyûr.

Al-Biqâ'i menghubungkannya dengan sifat Allah *al-'Azîz al-Hakîm/ Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana*, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat yang lalu tentang orang-orang kafr. Seakan-akan ayat ini menyatakan: Allah telah menyesatkan mereka berdasar hikmah kebijaksanaan-Nya dan sungguh Kami (Allah) telah menganugerahkan hikmah kepada Luqmân.

Kata *hikmah* telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 di atas. Di sini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti "Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu." Begitu tulis al-Biqâ'i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hakîm*. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti *kendali*. Karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai *hakîm* (bijaksana).

Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Imâm al-Ghazâlî memahami kata *hikmah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama – ilmu yang paling utama darf wujud yang paling agung – yakni Allah swt. Jika demikian – tulis al-Ghazâlî – Allah adalah *Hakîm* yang sebenarnya. Karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifat-Nya tidak tergambar dalam benak, tidak

juga mengalami perubahan. Hanya Dia juga yang mengetahui wujud yang paling mulia, karena hanya Dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatan-Nya. Nah, jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebajikan yang banyak. (Baca QS. al-Baqarah [2]: 269).

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahnya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah. Tentu saja untuk maksud ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah (dalam hal ini Allah swt.), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya, sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Penganugerah. Hanya dengan demikian, anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah, sehingga ini pada gilirannya mengantarkan kepada pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas diri-Nya dan kesyukuran atas anugerah-Nya.

Firman-Nya: (*أَنْ شُكِرَ لَهُ*) *an usykur lillâh* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Anda tidak perlu menimbulkan dalam benak Anda kalimat: Dan Kami katakan kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah." Demikian tulis Thabâthabâ'i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biqâ'i yang menulis bahwa "Walaupun dari segi redaksional ada kalimat *Kami katakan kepadanya*, tetapi makna akhirnya adalah *Kami anugerahkan kepadanya syukur*." Sayyid Quthub menulis bahwa: "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah."

Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia

akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Ayat di atas menggunakan bentuk *mudhâri'*/kata kerja masa kini dan datang untuk menunjuk kesyukuran (يَشْكُرُ) *yasykur*, sedang ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau (كَفَرَ). Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudhâri'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur (كَفَرَ) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. Thabâthabâ'i memperoleh kesan lain. Menurutnya penggunaan kata kerja *mudhâri'* pada kata syukur, mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambung, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.

Dapat juga dikatakan bahwa kekufuran yang berbentuk kata kerja masa lampau itu, mengesankan bahwa kekufuran atau ketidaksyukuran. Kalau dahulu pernah ada, maka hendaknya untuk masa kini dan datang ia dihindari dan tidak perlu ada lagi.

Kata (غَنِيٌّ) *Ghaniyyun/Maha Kaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (غ) *ghain*, (ن) *nûn* dan (ي) *yâ'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini lahir kata *ghâniyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orang tuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. Dari sini, lahir kata *mughanniyy* dalam arti *penarik suara* atau *penyanyi*.

Menurut Imâm al-Ghazâlî, Allah yang bersifat *Ghaniyy*, adalah "Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam Dzat-Nya tidak pula dalam sifat-Nya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam hubungan ketergantungan."

Yang sebenar-benarnya "kaya" adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat bahwa: "Dia tidak butuh kepada seluruh alam raya" (QS. Âl 'Imrân [3]: 97 dan QS. al-'Ankabût [29]: 6). Manusia betapapun kayanya, maka dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan. Yang Memberi kekayaan adalah Allah swt.

Kata (حميد) *Hamid/Maha Terpuji*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ح) *hâ'* (م) *mim* dan (د) *dâl*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *hamid/pujian* digunakan untuk memuji yang Anda peroleh maupun yang diperoleh selain Anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang Anda peroleh saja. Jika demikian, saat Anda berkata Allah *Hamid/Maha Terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya, baik Anda menerima nikmat, maupun orang lain yang menerimanya. Sedang bila Anda mensyukuri-Nya, maka itu karena Anda merasakan adanya anugerah yang Anda peroleh.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa dilakukannya dapat terpuji. *Pertama*, perbuatannya indah/baik. *Kedua*, dilakukannya secara sadar, dan *ketiga*, tidak atas dasar terpaksa/dipaksa.

Allah *Hamid* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendakan-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua, sehingga wajar Dia menyandang sifat *Hamid*, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulillâh/Segala puji hanya bagi Allah*. Rujuklah antara lain ke awal surah al-Fâtihah untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang sifat Allah ini.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya – di dalam al-Qur'ân – dirangkaikan dengan kata *Hamid*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun, tidak dibutuhkan-Nya, karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

AYAT 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatnya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar."



Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqmân yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tecermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqmân, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqmân itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqmân berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasibatnya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Luqmân yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqmân. *Pertama*, Luqmân Ibn 'âd. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqmân al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shâmit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqmân." Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah padaku." Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'ân yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'ân kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqmân al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nûba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang menyatakan bahwa ia

seorang Ibrani. Profesi pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqmân bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur'ân sebagaimana terbaca di atas.

Sahabat Nabi saw., Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqmân bukanlah seorang nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakiniannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "Hai Luqmân maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi"? Luqmân menjawab, "Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih aflat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqmân bertanya: "Mengapa demikian?" Luqmân menjawab: "Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat." Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqmân tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadits *Musnad al-Firdaus*.

Kata (**نَاصِيحَاتٍ**) *naṣiḥāt* terambil dari kata (**نَاصَحٌ**) *naṣiḥ* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak

membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعِظُهُ) *ya'izhuhû*.

Sementara ulama yang memahami kata (وَعِظْ) *wa'izh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr ini sekadar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata (بَنِي) *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابْنِي) *ibny*, dari kata (ابْن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang "*At-takhlîyah muqaddamun 'alâ at-tahllîyah*" (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan).

AYAT 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun; Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, banya kepada-Kulah kembali kamu."

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmân kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'ân untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'ân sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. al-An'âm [6]: 151 dan al-Isrâ' [17]: 23). Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Luqmân, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biqâ'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqmân menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi – lanjut al-Biqâ'i – redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqmân bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqmân yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqmân sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Âsyûr yang selanjutnya menulis: "~~Kalau kita berpendapat bahwa Luqmân adalah~~ seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "...bersyukurlah kepada Allah." Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-'Ankabût [29]: 8 dan al-Aḥqâf [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqmân ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-'Ankabût dan al-Aḥqâf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn

'Āsyūr mengemukakan riwayat bahwa Luqmān ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku." Demikian antara lain Ibn 'Āsyūr.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqmān secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia *menyangkut kedua orang ibu-bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *banya kepada-Kulah* – tidak kepada selain Aku – *kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, "peranan bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al-Qur'ān: *Rabbi, Tubanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.*" (QS. al-Isrā' [17]: 24).

Al-Qur'ân hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Âsyûr kepada Luqmân di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka "memberi kepada anak" namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa "menerima dari anaknya." Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan – sedikit atau banyak – jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerupuban*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80% dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatnya dengan berkata "dia adalah kecantikan" maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya: (وفصاله في عامين) *wa fîshâlihû fî 'âmain/* dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fî/di dalam*, mengisyatkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. al-Ahqâf [46]:15 yang menyatakan: "...mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan," diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: "Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar." Sedang ketika mewasiati anak



menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapiannya di dalam dua tahun.” Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalanya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

AYAT 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kamu, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya – apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain – bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan – bukan akidah – *dengan cara pergaulan yang baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip

agamamu, karena itu perhatikan tutunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti – bukan kepada siapa pun selain-Ku – kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جاهداك) *jāhaddaka* terambil dari kata (جهد) *juhūd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) *mā laisa laka bihi 'ilm*/yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya – boleh atau tidak – telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua – dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata (معروفا) *ma'rūfan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asmā' putri Sayyidinā Abū Bakr ra. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asmā' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw. memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn 'Āsyūr.

Rujuklah ke QS. ar-Rūm [30]: 31 untuk memahami kata (أناب) *anāba*. Ibn 'Āsyūr memahami firman-Nya: (واتبع سبيل من أناب إليّ) *wa ittabi' sabīla*

man anāba ilayya, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabāthabā'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama – yang merupakan jalan Allah – dengan cara yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian – tulis Thabāthabā'i – kata (الدُّنْيَا) *ad-dunyā* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*.

Untuk melengkapi informasi Anda tentang pesan ayat ini, rujuklah ke QS. al-'Ankabūt [29]: 8.

AYAT 16

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا اللَّهُ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

"Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sawi, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqmān kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula

oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: "...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqmân berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam – di mana pun keberadaannya – niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada QS. al-Anbiyâ' [21]: 47, penulis mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *Tafsir al-Muntakhab*.

Kata (لطف) *lathif* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lâm*, (ط) *thâ'* dan (ف) *fâ'*. Kata ini mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.

Imâm al-Ghazâlî menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan jadilah pelakunya wajar menyandang nama *Lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "Kemaha-lemahlembutan" Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusun, tanpa diajar oleh siapa pun.

Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyanidang sifat ini apa yang dihamparkan-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak terpikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kalau penjelasan di atas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka di kali lain ditemukan juga kata *Lathif* yang disandangkan kepada Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang dzat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لَا تَدْرِيهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

"Dia tidak dijangkau oleh pandangan mata, dan Dia menjangkau segala penglihatan (karena) Dia *Lathif* lagi *Khabir*" (QS. al-An'âm [6]: 103).

Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Nabi Mûsâ as. pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca QS! al-A'râf [7]:143). Allah juga *Lathif* dalam arti tidak dapat diketahui hakikat dzat dan sifat-Nya. Walhasil seperti tulis seorang alim "Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindungi dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatas dari bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia adalah Yang Maha Gaib."

Kata (خبير) *Khabir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ج) *kha'*, (ب) *ba'* dan (ر) *ru'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khabir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (عبرت الأرض) *kehabartu al-*

ardha dalam arti membelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khabir*. Menurut Imâm Ghazâlî, Allah adalah *al-Khabir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarrâh* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

AYAT 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ غَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.”

Luqmân as. melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.*

Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Nasihat Luqmân di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqmân tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Ma'ruf adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Âl 'Imrân [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar."

Ma'ruf, karena telah merupakan kesepakatan umum, masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Âl 'Imrân [3]: 104.

Kata (صَبْرٌ) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shâd*, (ب) *bâ'* dan (ر) *râ'*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada



satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *mashbûrûh*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عَزَمَ) 'azm dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah *objek*, sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar* – serta *kesabaran* – merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabâthabâ'i tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu*, karena menurutnya *kesabaran* telah masuk dalam bagian 'azm. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari 'azm *al-umûr* seperti QS. Âl 'Imrân [3]: 186, asy-Syûrâ [42]: 43 dan lain-lain. Demikian Thabâthabâ'i. Maka atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri termasuk dalam 'azm dari sisi bahwa 'azm yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 18-19

وَلَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Nasihat Luqmân kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi

dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.*

Kata (*تَصْعَرُ*) *tusha'ir* terambil dari kata (*الصَّعْرُ*) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (*فِي الْأَرْضِ*) *fi al-ardh*/di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqâ'i. Sedang Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (*مَخَالًا*) *mukhtâlan* terambil dari akar kata yang sama dengan (*خَيَالًا*) *khayâl/khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya

memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (*كِبَال*) *kbail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtâl* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (*فَخْرًا*) *fakhûran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtâl* dan *fakhûr* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.

Kata (*اغْضَضَ*) *ughdhudh* terambil dari kata (*غَضَبٌ*) *ghadhb* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhb* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqmân al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'ân. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqmân al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Lampiran 3

BIODATA MAHASISWA

Nama : Fhandy Aryan

NIM : 15110096

Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 Oktober 1996

Fak./ Jur./ Prog. Studi : FITK/ PAI/ Studi Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2015

Alamat Rumah : Dusun Jetak, Desa Kutogirang, Kecamatan Ngoro
Kabupaten Mojokerto

No. Tlp. Rumah/ HP : 088-217-188-154

Alamat email : Fhandyaryan10@gmail.com

